



**RELEVANSI PENERAPAN HUKUMAN DALAM PEMBINAAN
PERILAKU SISWA DI SEKOLAH PERTANIAN
MENENGAH ATAS PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd. I)
dalam Ilmu Tarbiyah**

OLEH

**AHMAD RIPAIL N
NIM. 08.310 0002**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2012**



**RELEVANSI PENERAPAN HUKUMAN DALAM PEMBINAAN
PERILAKU SISWA DI SEKOLAH PERTANIAN
MENENGAH ATAS PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

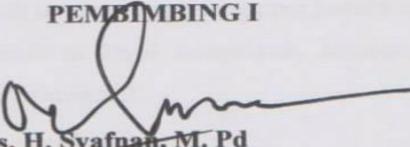
*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas- Tugas dan Syarat- Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

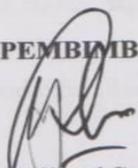
AHMAD RIPAIL N
NIM. 08 310 0002

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I


Drs. H. Syafnan, M. Pd
NIP. 19590811 198403 1 004

PEMBIMBING II


Lis Yulianti Syafrida S.Psi. M.A
NIP.19801224 200604 2 001

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2012**



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

Jl. Imam Bonjol Km 4.5 Sihitang, Telp 0634-22080, Fax. 0634-24022 Padangsidempuan 22733

Hal: Skripsi

An. AHMAD RIPAIL N

Padangsidempuan, Juli 2012

kepada Yth:

Ketua STAIN Padangsidempuan

Di-

Padangsidempuan

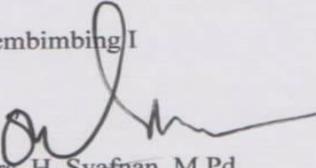
Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. AHMAD RIPAIL N yang berjudul *RELEVANSI PENERAPAN HUKUMAN DALAM PEMBINAAN PERILAKU SISWA DI SEKOLAH PERTANIAN MENENGAH ATAS PADANGSIDIMPUAN*, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang ilmu Pendidikan Agama Islam pada jurusan tarbiyah STAIN Padangsidempuan.

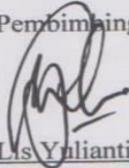
Seiring dengan hal diatas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Pembimbing I


Dr. H. Syafnan, M.Pd
NIP. 19590811 198403 1 004

Pembimbing II


Lis Yulianti Syafrida, S.Psi, M.A
NIP. 19801224 200604 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

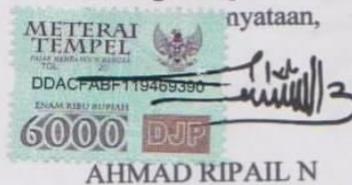
Nama : AHMAD RIPAIL N
NIM : 08 310 0002
Jurusan / Program Studi : TARBIYAH / PAI-1
Judul Skripsi : "Relevansi Penerapan Hukuman Dalam Pembinaan Perilaku Siswa di Sekolah Pertanian Menengah Atas Padangsidimpuan"

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan dapat menarik gelar keserjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidimpuan Juli 2012

nyataan,





**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN JURUSAN TARBIIYAH**

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA**

NAMA : AHMAD RIPAIL N
NIM : 08 310 0002
JUDUL : RELEVANSI PENERAPAN HUKUMAN DALAM
PEMBINAAN PERILAKU SISWA DI SEKOLAH
PERTANIAN MENENGAH ATAS PADANGSIDIMPUAN

Ketua : Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag
Sekretaris : Muhammad Yusuf Pulungan, M.A
Anggota : 1. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag
2. Muhammad Yusuf Pulungan, M.A
3. Fauzi Rizal, M.A
4. Muhammad Amin, M.Ag

(
(
(
(
(
(

Diuji di Padangsidimpuan pada tanggal 29 Agustus 2012
Pukul : 09.30 s.d 11.30 WIB
Hasil/Nilai : 69,25 (C)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK): 3,54
Predikat: Cukup/Baik/Amat Baik/ **Cum Laude***

**) Coret yang tidak perlu*



KEMENTERIAN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

PENGESAHAN

**Judul Skripsi : RELEVANSI PENERAPAN HUKUMAN DALAM
PEMBINAAN PERILAKU SISWA DI SEKOLAH
PERTANIAN MENENGAH ATAS PADANGSIDIMPUAN**

Ditulis Oleh : AHMAD RIPAIL N

NIM : 08 310 0002

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)**

Padangsidimpuan, Nopember 2012

Ketua/Ketua Senat,



DR. H. IBRAHIM SIREGAR, MCL
NIP/ 19680704 200003 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW junjungan sekalian alam. Sudah merupakan satu kewajiban bagi setiap mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan menyusun sebuah skripsi yang sudah menjadi tugas dan syarat unuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I). Maka dalam hal ini penulis menyusun skripsi dengan judul “Relevansi Penerapan Hukuman dalam Pembinaan Perilaku Siswa di Sekolah Pertanian Menengah Atas Padangsidimpuan”.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis masih banyak mengalami kesulitan-kesulitan disebabkan keterbatasan buku sebagai literatur yang berhubungan dengan pembahasan skripsi ini. Namun berkat doa dan bantuan dari semua pihak dan kesungguhan hati penulis pada akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Drs. H. Syafnan, M.Pd, selaku pembimbing I, dan Ibu Lis Yulianti Syafrida S.Psi. M.A, selaku pembimbing II, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan menyusun skripsi ini.

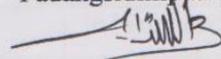
2. Bapak Ketua STAIN Padangsidimpuan, Bapak-bapak Pembantu Ketua, Ibu Ketua Jurusan Tarbiyah, Bapak Ketua Program Studi PAI, Bapak/Ibu Dosen, dan seluruh civitas akademika STAIN Padangsidimpuan. yang telah banyak memberi arahan serta fasilitas dalam perkuliahan yang sangat bermanfaat bagi penulis sampai selesainya penyusunan skripsi ini.
3. Kepala sekolah SPMA Padangsidimpuan, pembina asrama, guru-guru, orangtua/wali siswa/i serta siswa/i SPMA Padangsidimpuan.
4. Ibu dan ayah yang telah membesarkan dan memberi motivasi, doa, harapan serta memberi dukungan moral dan material kepada penulis mulai dari kecil hingga kini penulis dapat menyelesaikan pendidikan di STAIN Padangsidimpuan.
5. Serta rekan-rekan yang turut membantu penyelesaian skripsi ini.

Dari pihak yang disebutkan tadi mudah-mudahan mendapat limpahan rahmat dan karunia dari Allah SWT.

Selain hal itu, penulis menyadari skripsi ini masih sederhana, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT kita berserah diri semoga kita semua mendapat rahmat dan maghfirah-Nya.

Padangsidimpuan, Juli 2012



Ahmad Ripail N
NIM. 08 310 0002

TRANSLITERASI

Pedoman penulisan kata-kata bahasa Arab dalam skripsi ini berpedoman pada transliterasi Arab-Latin hasil keputusan Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Tahun 1987 Nomor: 0543 b/ U/ 1087, sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dan sekaligus dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	tsha	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je (dengan titik di bawah)
ح	ha	h	ha
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es(dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)

ا	'ain	...'	koma terbalik di atas
آ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	...`...	apostrof
ي	ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— [َ]	Fathah	a	a
— [ِ]	Kasrah	i	i
— [ُ]	Dhammah	u	u

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي.....	Fathah dan ya	ai	a dan i
و.....	Fathah dan wau	ai	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي.....ا.....	Fathah dan alif atau ya	a	a dan garis di atas
ي.....	Kasrah dan ya	i	i dan garis di atas
و.....	Dhammah dan wa	u	u dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua :

- Ta marbutah hidup. Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta marbutah mati. Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.
- Kalau pada suatu kata yangakhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syadda tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, namun dalam kata transliterasi itu , yaitu: ال. Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

- Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, dilambangkan , karena dalam tulisan bahasa Arab berupa alif.

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata baik fiil, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan maka transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital dipergunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tidak terpisahkan dengan ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman judul.....	i
Halaman pengesahan pembimbing	ii
Surat Pernyataan Pembimbing.....	iii
Lembaran Pernyataan Keaslian Skripsi.....	iv
Berita Acara Ujian Munaqasyah.....	v
Pengesahan Ketua Senat/ Ketua STAIN Padangsidimpuan.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Batasan Istilah	11
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II : KAJIAN TEORITIS	15
A. Landasan Teori	15
1. Pengertian Hukuman	15
2. Hukuman yang Relevan dalam Pembinaan Perilaku	21
B. Penelitian Terdahulu	38
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	39
C. Sumber Data dan Unit Analisis	40
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Pengecekan Keabsahan Data	41
F. Teknik Analisis Data	43
BAB IV : HASIL PENELITIAN	44
A. Temuan Umum.....	44
1. Profil Sekolah	44
2. Visi dan Misi Sekolah	45

3. Dana Bantuan.....	50
4. Fasilitas yang Tersedia	51
5. Kegiatan/Perlombaan yang Diikuti.....	51
B. Temuan Khusus.....	54
1. Relevansi Penerapan Hukuman dalam Pembinaan Perilaku Siswa di Sekolah Pertanian Menengah Atas Padangsidimpuan.....	54
BAB V : PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran-Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
Lampiran	
1. Pedoman Observasi.....	
2. Pedoman Wawancara	
3. Pedoman Wawancara dengan Siswa.....	
4. Observasi Pendukung Studi Pendahuluan	
5. Jenis-Jenis Pelanggaran	
6. Deskripsi	
7. Denah Lokasi	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Data Siswa.....	47
Tabel 2 Data Guru.....	48
Tabel 3 Data Pegawai/Staff.....	49
Tabel 4 Dana Swadaya Siswa	50
Tabel 5 Kegiatan Ekstrakurikuler	52

ABSTRAK

Nama : Ahmad Ripail N

NIM : 08. 310 0002

Judul : Relevansi Penerapan Hukuman dalam Pembinaan Perilaku Siswa di Sekolah Pertanian Menengah Atas Padangsidimpuan

Salah satu tugas perkembangan anak yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Salah satunya, mereka harus memiliki kedisiplinan, dan tata tertib. Dengan adanya peraturan atau kedisiplinan tidak terlepas dari sanksi atau hukuman. Hukuman adalah salah satu penegakan disiplin yang dapat diterapkan dalam menjalankan peraturan. Bagaimana relevansi penerapan hukuman dalam pembinaan perilaku siswa di Sekolah Pertanian Menengah Atas Padangsidimpuan. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui relevansi penerapan hukuman dalam pembinaan perilaku siswa di Sekolah Pertanian Menengah Atas Padangsidimpuan.

Pembahasan penelitian ini berkaitan dengan bidang ilmu pendidikan tentang pembinaan perilaku. Sehubungan dengan itu pendekatan yang dilakukan adalah teori-teori yang berkaitan dengan penerapan hukuman dalam pembinaan perilaku.

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, bertujuan untuk menggambarkan kondisi lokasi penelitian yang sebenarnya bagaimana relevansi penerapan hukuman dalam pembinaan perilaku siswa di Sekolah Pertanian Menengah Atas Padangsidimpuan.

Setelah penelitian dilakukan dapat diketahui bahwa Relevansi Penerapan Hukuman dalam Pembinaan Perilaku Siswa di Sekolah Pertanian Menengah Atas Padangsidimpuan berada pada kategori sedang atau cukup. Ini dapat dilihat dari kepribadian para siswa/i yang mematuhi peraturan yang ada di sekolah, serta siswa memiliki sikap mental dan kepribadian yang baik, siswa memiliki rasa tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya di Sekolah Pertanian Menengah Atas Padangsidimpuan. sebagian guru di Sekolah Pertanian Menengah Atas belum bisa menjadi teladan bagi siswa, sehingga masih ada siswa yang melanggar peraturan, serta hukuman yang diberikan kurang tepat untuk merubah perilaku siswa, sehingga siswa masih mengulangi kesalahan yang sama.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan masyarakat Indonesia berjalan kian hari kian cepat. Salah satu faktor yang berpengaruh sangat besar terhadap kecepatan ini adalah pembangunan nasional. Ada banyak pengaruh yang memberikan arah kepada pembangunan nasional. Pengaruh yang sangat menonjol berasal dari penerapan ilmu dan teknologi. Seirama dengan perkembangan itu, tidak hanya terjadi pembenturan dan pergeseran nilai-nilai yang dianut masyarakat, tetapi bahkan terjadi pula perubahan-perubahan nilai.

Wujud perilaku yang memiliki pergeseran nilai-nilai yang dianut masyarakat terdapat dalam berbagai kasus kenakalan di kalangan para pelajar, diantaranya :

1. Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu-lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
2. Perilaku ugal-ugalan, brandalan, mengacaukan ketentraman alam sekitar.
3. Perkelahian antargang, antarkelompok, antarsekolah, antarsuku, sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.

4. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau sembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan bermacam-macam kedurjanaan dan tindakan asusila.¹

Timbulnya kasus-kasus tersebut memang bukanlah semata-mata karena kegagalan pendidikan Agama di sekolah, tetapi bagaimana semua itu dapat digerakkan oleh pemerintah, masyarakat, dan sekolah. Guru agama diharapkan dapat mencermati kembali dan mencari solusi lewat pengembangan metodologi pendidikan agama untuk tidak hanya berjalan secara konvensional-tradisional dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini yang telah mempengaruhi banyak para pelajar sehingga mereka berperilaku seperti itu.

Pendidikan pada hakikatnya adalah “proses pembinaan akal manusia yang merupakan potensi utama dari manusia sebagai makhluk berpikir. Dengan pembinaan olahpikir, manusia diharapkan semakin meningkat kecerdasannya dan meningkat pula kedewasaan berpikirnya, terutama memiliki kecerdasan dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupannya.² Oleh karena itu, masalah pendidikan tidak akan pernah selesai, sebab hakikat manusia itu sendiri selalu berkembang mengikuti dinamika kehidupannya. Pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang

¹ Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008) hlm. 21.

² Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 56.

atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan kehidupan yang lebih tinggi.³

Pendidikan tetap memerlukan inovasi-inovasi yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai manusia, baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk religius. Mengingat pendidikan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia, maka keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada unsur manusianya. Unsur manusia yang paling menentukan berhasilnya pendidikan adalah pelaksanaan pendidikan. Gurulah ujung tombak bagi pendidikan, sebab guru secara langsung berupaya mempengaruhi, membimbing, membina, dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang cerdas, terampil, dan bermoral tinggi.

Hakikat pendidikan sebagai usaha memanusiakan manusia. Guru dituntut memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik dan pengajar. Kemampuan tersebut tercermin dalam kompetensi guru. Sebagai pengajar, paling tidak guru harus menguasai bahan yang diajarkannya dan terampil dalam hal cara mengajarkannya. Bahan yang harus diajarkan oleh guru tercermin dalam kurikulum (program belajar bagi siswa), sedangkan cara mengajarkan bahan tercermin atau berkaitan dengan proses belajar mengajar.

Proses belajar mengajar terjadi manakala ada interaksi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa. Dalam interaksi tersebut guru memerankan

³ Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm 83.

fungsi sebagai pengajar atau pemimpin belajar atau fasilitator belajar, sedangkan siswa berperan sebagai pelajar atau individu yang belajar. Keterpaduan kedua fungsi tersebut mengacu kepada tujuan yang sama, yakni “memanusiakan siswa yang secara operasional tercermin dalam tujuan pendidikan dan tujuan pengajaran (instruksional)”, yang sekarang dikenal dengan istilah standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator hasil belajar.

Sehubungan dengan tujuan pendidikan sebagaimana terungkap di atas, yakni untuk mengembangkan potensi kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik maka pendidik memikul tanggung jawab untuk membimbing, mengajar dan melatih murid atas dasar norma-norma yang berlaku baik norma agama, adat, hukum, ilmu dan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Untuk mewujudkan tujuan itu, perlu ditanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, berani, mawas diri, beriman dan lain-lain. Hukuman pun sering diterima siswa manakala mereka melanggar tata tertib yang telah disepakati. Hukuman itu dimaksudkan sebagai upaya mendisiplinkan siswa terhadap peraturan yang berlaku. Sebab, dengan sadar pendidik memegang prinsip bahwa disiplin itu merupakan kunci sukses hari depan. Apakah bentuk-bentuk hukuman bisa dikembangkan untuk mendisiplinkan siswa? Pertanyaan seperti inilah menjadi dilema bagi kaum pendidik dalam mengemban kewajiban dan tanggung jawabnya.

Perilaku menyimpang yang terjadi pada peserta didik bukan semata-mata karena dia ingin berbuat hal yang tidak dilarang, terkadang perilaku ini muncul

karena faktor keluarga. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar di sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu, baik buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan keperibadian anak.⁴ Lingkungan juga dapat membawanya terjun dalam kehidupan yang dapat merusak masa depannya. Walaupun siswa belajar dan hidup di asrama sekolah, perilaku yang akan muncul dalam dirinya terkadang tidak dapat dikontrol sedemikian rupa, karena dengan ber-asrama identik dengan hukuman,

Sekolah yang mempunyai program asrama senantiasa mempunyai nilai plus dibanding nilai sekolah yang tidak mempunyai program asrama. Alasannya, karena kalau sekolah yang mempunyai program asrama otomatis pembinaannya lebih bagus dan matang. Biasanya sekolah yang mempunyai asrama kebanyakan berbentuk pesantren. Akan tetapi sekolah yang berada dalam naungan DEPDIKNAS juga sebenarnya sangat bagus mempunyai program asrama supaya bisa melakukan pembinaan-pembinaan yang lebih terfokus. Seperti contoh satu-satunya sekolah SMK yang berbasic umum (dibawah naungan DEPDIKNAS) di Padangsidimpuan adalah Sekolah Pertanian Menengah Atas yang mengasuh tingkat SMA. sekolah ini mempunyai program asrama.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 31 Januari 2012 yang bertempat di Sekolah Pertanian Menengah Atas

⁴ Kartini Kartono, *Kenekalan Remaja*, (Jakarta, PT.RajaGrafindo Persada, 2008) Hlm 57

Padangsidempuan, secara umum peneliti melihat, ada hal hal yang menarik dari kehidupan siswa di Sekolah Pertanian Menengah Atas, khususnya dalam bidang menghukum siswa dalam kehidupan sehari hari, hukuman yang ada di sekolah mempunyai dua hukuman yaitu hukuman point dan hukuman langsung diberikan oleh guru. Hukuman point adalah hukuman yang dilaksanakan di sekolah.⁵ Hukuman point adalah hukuman resmi yang diberikan lembaga bahkan sudah dibukukan serta diberikan kepada setiap siswa/i yang terdaftar masuk sekolah pertanian, nama buku "*PEDOMAN SISWA DALAM KEHIDUPAN KAMPUS DI SEKOLAH PEMBANGUNAN NEGERI KABUPATEN TAPANULI SELATAN*". Peneliti melihat pemberian hukuman yang diberikan guru tidak ditentukan apa hukuman yang diperbuat siswa, guru berhak menghukum siswa dengan apa yang cocok diberikan guru, keunikan sitem Pendidikan Agama Islam di sekoah pertanian berbeda dengan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam seperti disekolah lain dilaksanakan di dalam ruangan kelas, tetapi di sekolah pertanian ini dilaksanakan di dalam mesjid sekolah setiap pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru yang memberikan hukuman kepada siswa tidak pernah dilaksanakan waktu belajar, akan tetapi diluar mata pelajaran atau setelah pulang sekolah. Hukuman yang diberikan di sekolah pertanian masih kurang mendidik tau belum dapat merubah perilaku siswa/i.⁶ siswa/i yang sekolah semuanya diwajibkan ber-asrama setiap asrama ada satu pengawas asrama yang bekerja mengawas siswa/i, akan tetapi masih banyak

⁵ Observasi, 31 Januari

⁶ *Ibid*

siswa yang melanggar peraturan yang ada di sekolah. Guru sempat mengatakan ada diantara siswa yang di sekolahkan karena orang tua tidak bisa mendidik anaknya dan takut terjerumus pergaulan bebas, dari sini peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian di sekolah pertanian menengah atas padangsidimpuan. penerapan hukuman dan pembinaan perilaku kepada siswa masih tarap sedang, karena masih ada siswa yang melanggar peraturan yang ada di Sekolah Pertanian Menengah Atas. Alasan peneliti mengatakan seperti itu, karena peneliti melihat sikap dan perilaku siswa Sekolah Pertanian Menengah Atas Padangsidimpuan baik. Contohnya seperti cara berpakaian yang baik, cara bergaul yang baik, disiplin yang bagus, tidak terlepas juga siswa yang dihukum karena melanggar peraturan dan lain-lain sebagainya.

Beranjak dari uraian diatas, peneliti disini ingin meneliti secara langsung bagaimana sebenarnya pola penerapan hukuman untuk merubah perilaku siswa di Sekolah Pertanian Menengah Atas. Karena, dari berbagai informasi yang diterima peneliti, Sekolah Pertanian Menengah Atas ini merupakan sekolah pertanian di Tapanuli bagian Selatan khususnya di kota Padangsidimpuan..

Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA) yang terletak di Padangmatinggi Padangsidimpuan memiliki Visi yaitu Terjaminnya Mutu Lulusan Yang Profesional, Mandiri, Kredibel, Inovatif dan Berwawasan Global. Misi Mengembangkan Program Pendidikan Pertanian Berkelanjutan yang Berbasis Kompetensi Dan Profesi ,Mengembangkan Kelembagaan Pendidikan Pertanian Yang Dinamis Dan Profesional, Mengembangkan Ketenagaan Kependidikan Yang Profesional dan

Berintegrasi Tinggi., Mengembangkan Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Pertanian Yang Mampu Menghasilkan Lulusan Yang Profesional,Mandiri Kredibel,Inovatif dan Berwawasan Global, Mengembangkan Sarana dan Prasarana Pendidikan Pertanian , Mengembangkan Kerjasama Dalam dan Luar Negeri di Bidang Pendidikan Pertanian.⁷

. Untuk mencapai Visi dan Misi Sekolah Pertanian Menengah Atas, seharusnya siswa mempunyai sosial yang tinggi serta sopan santun dan ramah-tamah dalam kehidupan sehari-hari, supaya tercapai Motto Sekolah Pertanian Menengah Atas yaitu Berpikir Berkarya dan Mandiri.

Kemandirian siswa sudah disiapkan sekolah untuk menunjang keberhasilan yang akan dicapai oleh siswa, dengan menyediakan fasilitas. Asrama adalah satu contoh yang membuktikan seorang siswa itu mandiri. Siswa mengadakan kegiatan di asrama untuk menunjang suatu kompetensi diantara sesama siswa. Tapi keadaan di asrama tak selamanya dapat berjalan dengan kemauan siswa itu sendiri, akan tetapi ada peraturan yang harus dipatuhi agar siswa menjadi disiplin.

Kehidupan di asrama membawa bermacam nuansa kehidupan bagi siswa, jika perilakunya sehari-hari di dalam keluarga tidak teratur atau tidak disiplin, maka di dalam asrama siswa bisa berubah kepada yang lebih baik, karena di dalam asrama banyak aturan dan tata tertib yang harus dipatuhi oleh siswa, tetapi masih banyak siswa yang melanggar peraturan yang ada dalam sekolah, sehingga terjadinya

⁷ *Ibid*

perilaku yang menyimpang di dalam diri siswa, pihak sekolah atau asrama memberikan ganjaran atau hukuman kepada siswa yang melanggar aturan yang berlaku.

Kehidupan sehari-hari siswa yang berada di asrama dan di lingkungan keluarga sendiri (rumah) memberikan berbagai macam tingkah laku yang muncul dalam diri siswa, dengan adanya kesalahan yang diperbuat oleh siswa, sehingga siswa mendapat hukuman dari pihak sekolah.

Pemberian hukuman yang diberikan guru di Sekolah Pertanian Menengah Atas Padangsidempuan ke pada siswa masih ada yang tidak dapat merubah perilaku siswa, peneliti melihat masih banyak siswa yang mengulangi kesalahan yang sama setelah mendapatkan hukuman.

Hukuman yang dilaksanakan di Sekolah Pertanian Menengah Atas masih jauh dipandang dari hukuman yang dapat mendidik siswa kepada yang lebih baik, inilah yang terjadi di Sekolah Pertanian Menengah Atas Padangsidempuan.

Apabila sanksi / hukuman sama sekali tidak diadakan, niscaya perilaku siswa akan lebih semrawut. Kita bisa menduga-duga ada penerapan hukuman saja siswa yang melanggar masih banyak, apalagi jika sanksi hukuman ditiadakan. Jika hukuman itu diadakan menuntut konsekuensi bagi para guru itu sendiri. Maksudnya, guru harus benar-benar bisa sebagai suri tauladan bagi siswanya. Penerapan aturan hukuman bagi para siswa yang melanggar tetapi tidak diikuti kedisiplinan pendidik

bagaimana halilintar di waktu siang teriknya matahari, banyak yang menyepelekan peraturan yang yang berlaku .

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin meneliti apakah relevansi penerapan hukuman di sekolah sehingga dapat merubah atau membina perilaku siswa, sehingga peneliti mengangkat judul penelitian **“RELEVANSI PENERAPAN HUKUMAN DALAM PEMBINAAN PERILAKU SISWA DI SEKOLAH PERTANIAN MENENGAH ATAS PADANGSIDIMPUAN”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang berisikan Relevansi penerapan hukuman dalam pembinaan perilaku siswa di Sekolah Pertanian Menengah Atas padangsidimpuan, namun karena keterbatasan waktu, tenaga dan pikiran maka peneliti hanya membatasi pada: relevansi penerapan hukuman dalam pembinaan perilaku siswa di Sekolah Pertanian Menengah Atas padangsidimpuan, meliputi hukuman, hukuman yang relevan dengan pembinaan perilaku, hukuman yang efektif, prinsip-prinsip hukuman dalam pendidikan, syarat-syarat memberikan hukuman, hal-hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam memberikan hukuman.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan kata-kata yang dipakai dalam judul skripsi ini , penulis memberi batasan istilah sebagai berikut.

1. Relevansi : Hubungan , Keterkaitan,⁸ yang dimaksud dalam tulisan ini adalah melihat kesesuaian penerapan hukuman yang diberikan guru ke pada siswa.
2. Hukuman : Peraturan yang dibuat dan disepakati baik secara tertulis maupun tidak tertulis.⁹ Maksud penulis tentang hukuman adalah yang digunakan oleh pendidik dalam membimbing dan mengarahkan siswa yang melakukan pelanggaran, atau kesalahan. Agar mau memperbaiki dan menyadari perbuatannya

⁸ Fanda Hamid. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Surabaya; Apollo,), hlm 454

⁹ Amran ys Chaniago. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Pustaka Setia, 1995), hlm 250

3. Perilaku : Reaksi seseorang yang muncul dalam gerakan atau sikap (gerakan badan atau ucapan).¹⁰
4. Siswa adalah murid terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah.¹¹
Siswa yang dimaksud dalam tulisan ini adalah siswa Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA) Padangsidempuan.

Penulis menyimpulkan judul “Relevansi Penerapan Hukuman dalam Pembinaan Perilaku Siswa di Sekolah Pertanian Menengah Atas Padangsidempuan” adalah Bagaimana Relevansi Penerapan Hukuman yang diberikan pihak sekolah. Dalam membina perilaku siswa, dapatkah hukuman yang diberikan guru untuk membina perilaku siswa, sehingga siswa tersebut mempunyai perilaku yang baik dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana relevansi penerapan hukuman dalam pembinaan perilaku siswa di Sekolah Pertanian Menengah Atas Padangsidempuan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui relevansi penerapan hukuman dalam pembinaan perilaku siswa di Sekolah Pertanian Menengah Atas Padangsimpuan.

¹⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 885.

¹¹ *Ibid*, hlm. 1077.

F. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi seluruh pendidik di Sekolah Pertanian Menengah Atas supaya selalu menambah wawasan tentang hubungannya dengan siswa di manapun berada. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para pendidik agar lebih memperhatikan siswa.
2. Bagi orang tua siswa agar tidak lepas dari *control* anak-anaknya agar tidak terjadi pelanggaran dalam berperilaku sehari-hari.
3. Bagi para calon pendidik di manapun tempat mendidik supaya selalu melakukan penginternalisasian pendidikan akhlak terhadap peserta didik.
4. Bagi para siswa agar mematuhi peraturan sekolah supaya perilaku siswa tidak menyimpang
5. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi para peneliti selanjutnya dalam mengkaji masalah yang sama
6. Secara umum, penelitian ini dilakukan untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi para pembaca.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah , dan sistematika pembahasan.

Bab kedua tentang landasan teoritis yang mencakup Hukuman, Hukuman yang relevan dengan pembinaan perilaku dan penelitian terdahulu.

Bab ketiga tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, sumber data dan unit analisis, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, teknik analisis data.

Bab keempat adalah deskripsi tentang Relevansi penerapan hukuman dalam pembinaan perilaku siswa di Sekolah Pertanian Menengah Atas Padangsidempuan, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN KONSEP

A. Landasan Teori

1. Pengertian Hukuman

Dalam bahasa arab hukuman disebutkan dengan “iqab”, “jaza” dan “uqubah”. Kata iqab bisa juga berarti balasan. Hukuman dalam Kamus besar bahasa indonesia diartikan dengan : 1. siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang, 2. Keputusan yang dijatuhkan oleh hakim, 3. Hasil atau akibat menghukum.”¹ Dalam buku ilmu pendidikan Islam juga disebutkan bahwa hukuman adalah perlakuan tidak menyenangkan yang diberikan pendidik atas suatu kesalahan atau perbuatan tercela yang telah dilakukan peserta didik.² Hukuman adalah “Pemberian rasa nestapa pada diri anak didik akibat dari kesalahan perbuatan atau tingkah laku anak didik dalam lingkungannya.”³

Dalam Al-qur`an banyak sekali ditemukan pemakaian kata “ iqab” apabila diperhatikan ayat-ayat tersebut, maka dengan jelas terlihat kata “iqab” mayoritas didahului oleh kata “ Syadydu” (yang paling, amat dan sangat), dan kesemuanya

¹ Armai Arif. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 129

² Dja`far Siddik. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2005), hlm.145

³ Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.218

menunjukkan arti keburukan dan azab yang menyedihkan. Seperti firman Allah dalam surah Ali-Imran ayat 11 :

كَدَّابِ ءَالِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَآخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ
وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١١﴾

Artinya: "Keadaan mereka adalah sebagai keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat Kami; Karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. dan Allah sangat keras siksa-Nya."⁴

Dalam ayat lain Allah berfirman dalam surah Al-Anfal ayat 13.

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُّوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ وَمَنْ يُشَاقِقِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ ﴿١٣﴾

Artinya: Ketentuan yang demikian itu adalah Karena Sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya; dan barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya.⁵

Menurut Syafaruddin, hukuman adalah tindakan paling akhir diambil apabila teguran dan peringatan belum mampu untuk mencegah anak melakukan pelanggaran-pelanggaran.⁶

Dari kedua ayat di atas, bahwa kata "iqab" di tujukan kepada balasan dosa sebagai akibat dari perbuatan jahat manusia. Dalam hubungannya dengan pendidikan Islam "iqab" berarti :

⁴ Tim Penyusun Al-Quran dan Terjemahannya RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1971), hlm. 76.

⁵ *Ibid.* hlm. 262

⁶ Syafaruddin. *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2005), hlm. 140

1. Alat pendidikan preventif dan repressif yang paling tidak menyenangkan.
2. Imbalan dari perbuatan yang tidak baik dari siswa.⁷

Istilah “iqab” sedikit berbeda dengan “tarhib” di mana “iqab” telah berbentuk aktivitas dalam memberikan hukuman, seperti memukul, menampar, menonjok (memukul muka) dan lain-lain. Sementara “tarhib” berupa ancaman pada siswa, bila ia melakukan kesalahan atau tindakan yang menyalahi aturan.

Seiring dengan itu, banyak sekali aliran-aliran atau pendapat-pendapat yang berbeda dalam menggunakan hukuman sebagai alat dalam proses belajar mengajar. Misalnya, kalangan naturalisme-romantisme pendidikan yang dipelopori J.J Rousseau misalnya, sesuai dengan pandangan negatifnya terhadap pendidikan buatan manusia, menghendaki hukuman itu semata-mata datang dari alam: bukan dari sekolah atau pendidik.⁸

Secara singkat dapat dipahami bahwa hukuman itu dilakukan guna memelihara manusia dari perbuatan yang tidak baik. Bagi yang sudah terlanjur melakukannya, maka hendaklah hukuman yang dijalankan bertujuan untuk menyadarkan mereka supaya kembali ke jalan yang benar untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kesilapan, dan serta kealpaan yang telah dilakukannya.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh ahli didik muslim diantaranya: Ibnu Sina berpendapat bahwa pendidikan anak dan membiasakannya dengan tingkah laku yang terpuji haruslah dimulai sebelum tertanam padanya sifat-sifat

⁷ M. Athiyah Al-Abrasyi. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993). Hlm. 153.

⁸ Dja`far Siddik, *op. cit*, hlm. 145.

yang buruk, karena akan sukar bagi anak melepaskan kebiasaan buruk yang tertanam dalam jiwanya. Sekiranya guru terpaksa memberikan hukuman, haruslah ditimbang dari segala segi dan diambil kebijaksanaan dalam penentuan batas-batas hukuman tersebut. Ibnu Sina memberi naskah supaya guru yang menghukum jangan berbuat terlalu keras dan kasar pada tingkat permulaan akan tetapi haruslah dengan lunak dan lembut. Terkadang nasehat, dorongan dan pujian itu lebih baik pengaruhnya dalam usaha perbaikan daripada celaan atau sesuatu yang menyakitkan hati.⁹

Menurut Al-Ghazali, seorang guru harus mengetahui jenis penyakit, umur, dalam hal menegur anak dan mendidik mereka. Guru dalam pandangan siswa ibarat dokter, guru hendaklah bertindak sebagai dokter yang mahir yang sanggup menganalisa penyakit dan mengetahui serta memberi obat yang dibutuhkan. Al-Ghazali tidak setuju dengan cepat menghukum siswa yang salah, akan tetapi diberikan kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya.¹⁰

Ibnu Khaldun anti dengan menggunakan kekerasan dan kekasaran dalam pendidikan anak dan beliau berkata :

”siapa yang biasa dididik dengan kekerasan diantara siswa atau pembantu dan pelajar ia akan selalu dipengaruhi oleh kekerasan, akan merasa sempit hati, bersifat pemalas, akan menyebabkan ia berdusta serta melakukan yang buruk karena takut akan dijangkau tangan yang kejam hal ini selanjutnya akan mengajari dia menipu dan berbohong, sehingga sifat-

⁹ M. Athiyah Al-Abrasyi. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993). Hlm.156

¹⁰*Ibid.* hlm.157

sifat ini menjadi kebiasaan perangnya serta hancurlah arti kemanusiaan yang ada dalam dirinya”.¹¹

Lebih lanjut, bahwa hukuman pada dasarnya adalah salah satu alat pendidikan yang dapat digunakan untuk mengubah, memperbaiki perilaku, baik berupa pikiran, tindakan maupun dalam bertutur kata. Pada umumnya para ahli didik muslim mulai dari yang klasik sampai yang modern, sepakat melakukan hukuman sebagai alat pendidikan, karena hukuman dalam konsep Islam tidak identik dengan kekerasan, karena pemberian hukuman adalah bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik bahwa perbuatan atau tindakan yang telah dilakukannya adalah sesuatu yang keliru atau salah.

Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa dalam bahasa Arab, kata hukuman diistilahkan dengan “*iqab*” Mengisyaratkan bahwa pemberi hukuman yang sesungguhnya adalah Allah Swt. Hukuman yang dilakukan oleh manusia hanya diakui sah apabila hukuman itu dilakukan atas nama Allah dengan Sifat-Nya yang Maha Rahman dan Maha Rahim. Artinya, bahwa hukuman dilaksanakan semata-mata didasarkan kepada kasih sayang seorang pendidik kepada peserta didiknya. Itulah sebabnya ahli didik Islam tetap menolak pemberian hukuman yang berbentuk kekerasan. Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa pemberian hukuman termasuk menegur dengan keras dapat merusak perkembangan jiwa serta menurunkan minat belajar siswa. Bahkan

¹¹ *Ibid.* hlm.158

bisa lebih jauh dapat menyebabkan peserta didik menjadi pembohong, bersifat kasar, dan menjadi orang yang suka melawan.¹²

Al-Ghazali juga menghimbau kepada para pendidik agar tidak memberikan hukuman kecuali karena atas dasar terpaksa, walaupun dalam keadaan terpaksa bukan berarti hukuman yang diberikan itu dengan secara kasar melainkan dengan lemah lembut, serta mencari apa yang membuat peserta didik itu melakukan hal-hal yang tidak pantas dilakukannya. Barang kali yang dimaksud Al-Ghazali dengan cara di atas adalah dengan bimbingan dan konseling seperti yang sudah populer dilakukan pada masa sekarang ini.

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa hukuman adalah merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar dan sengaja kepada siswa sehingga dapat menimbulkan nestapa bagi siswa dan menyadari kesalahan kesalahan yang diperbuatnya dan tidak akan mengulangnya lagi.

¹² Dja`far Siddik, *op. cit*, hlm. 147

2. Hukuman yang Relevan dengan Pembinaan Perilaku

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.¹³ Perilaku identik dengan tingkah laku yang artinya perangai, kelakuan atau perbuatan.¹⁴ Perilaku adalah Reaksi seseorang yang muncul dalam gerakan atau sikap (gerakan badan atau ucapan).¹⁵ Sebuah gerakan yang dapat diamati dari luar, seperti orang berjalan, naik sepeda, dan mengendarai motor atau mobil, untuk beraktifitas. Dalam hal ini, maka terdorong untuk berbuat sesuatu, umpamanya seseorang duduk diam dengan sebuah buku ditangannya ia dikatakan sedang berperilaku, dia sedang membaca atau tidak dari pengamatan luar sangat minimal, ia sudah dikatakan berperilaku, sebenarnya perilaku itu ada dalam tirai tubuh manusia atau dalam diri manusia itu sendiri.

Dalam diri remaja itu sendiri untuk mengendalikan tingkah laku atau perilaku yang ada dalam dirinya tidak mudah. Hal ini berawal dari kegagalan yang harus dirubah, sehingga untuk menyelesaikannya haruslah dengan moral yang baik bisa juga disebut dengan konsep moral. Perubahan konsep moral yang terjadi khususnya pada remaja tergolong sulit baik ia yang berkaitan dengan salah atau benar ini dipengaruhi oleh dua hal: pertama, remaja kurang mendapatkan bimbingan. Kedua, orang tua sudah beranggapan bahwa remaja sudah mengetahui

¹³Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 755.

¹⁴Ramayulis. *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 97.

¹⁵ *Ibid.* hlm 451

mana yang benar sehingga mengedepankan disiplin, terutama hukuman terhadap perilaku salah yang dilakukan dengan sengaja.

Anak laki-laki yang beranjak remaja terkadang berbohong untuk menghindari kemungkinan menyakiti hati orang lain. Misalnya remaja yang lebih besar menganggap perilaku mencontek sebagai hal biasa yang mana teman-teman semua memakluminya. Remaja tidak bisa lagi diawasi secara intensif oleh orang tua dan guru sehingga mau tidak mau remaja harus bertanggung jawab untuk mengendalikan diri dan tingkah lakunya. Pengendalian remaja tidak fokus pada pengendalian orang tua akan tetapi pada kata hatinya. Yaitu perasaan kekhawatiran dari hukuman dan penolakan sosial sehingga mencegahnya dari berbuat salah atau memotivasinya untuk berbuat baik. Remaja akan merasa bersalah jika menyadari bahwa harapan sosial tidak bisa dipenuhi oleh perilakunya, dan ia akan merasa malu bila sadar akan penilaian buruk terhadap perilakunya.¹⁶

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pendidik dalam memberikan hukuman baik dari bentuk, prinsip dan syarat supaya berfungsi untuk mengendalikan perilaku siswa.

¹⁶ Muhammad Al-Mighwar. *Psikologi Remaja*, (Bandung, Pustaka Setia, 2006), hlm. 140-142

a. Bentuk-Bentuk Hukuman yang Efektif

Bentuk-bentuk hukuman lebih kurang dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok yaitu:

- 1) Hukuman fisik, Misalnya mencubit, menampar, memukul dengan rotan, dll.
- 2) Hukuman dengan kata-kata atau dengan kalimat yang tidak menyenangkan, seperti omelan, ancaman, kritikan, sindiran, cemoohan.
- 3) Hukuman dengan stimulus fisik yang tidak menyenangkan misalnya, menuding, memelototi, mencemberuti.
- 4) Hukuman dalam bentuk kegiatan yang tidak menyenangkan misalnya, disuruh berdiri di depan kelas, dikeluarkan dari kelas, didudukkan di samping kelas, menulis suatu kalimat sebanyak puluhan atau ratusan kali.¹⁷

Memberikan hukuman kepada anak-anak perlu diperhatikan tentang bentuk dan cara memberikan hukuman yang sesuai dengan diri anak. Sebaiknya, hindarilah hukuman yang bersifat fisik (memukul, menampar, menendang) atau psikologis seperti (melecehkan, atau mencemoohkan). Hindari juga menghukum anak di depan teman-temannya karena dapat merusak harga dirinya dan mentalnya. Jika terpaksa hukuman itu dilakukan, maka sebaiknya hukuman itu bersifat edukatif, artinya hukuman yang diberikan itu bersifat profesional, tidak berlebih-lebihan atau keluar dari bentuk kesalahan yang dilakukan anak, serta memberikan dampak positif kepada anak yang dihukum untuk meninggalkan kebiasaan buruknya dengan

¹⁷J.J Hasibuan dkk. *Proses Belajar Mengajar keterampilan Dasar Pengajaran Mikro*,(Bandung:Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 171.

mengganti kebiasaan yang baik kepada anak.¹⁸ Serta dijelaskan kekeliruan atau kesalahannya dan memberikan alasan yang tepat kenapa tingkah laku itu harus ditinggalkan dan diganti dengan hal-hal yang baik dan bermakna terhadap anak.

b. Prinsip-prinsip Hukuman dalam Pendidikan

Pemberian hukuman dalam pendidikan dimaksudkan untuk mengubah sikap dan tingkah laku anak didik ke arah yang lebih baik. Dengan demikian hukuman adalah termasuk salah satu alat dalam mencapai tujuan pendidikan. Agar tujuan pemberian hukuman itu tercapai maka prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam memberikan hukuman kepada anak didik adalah sebagai berikut:

- 1) Pemberian hukuman harus merupakan langkah akhir dalam mendidik. Jika teladan dan nasehat serta bimbingan yang diberikan tidak dapat lagi memperbaiki sikap dan perilaku anak maka perlu dilakukan tindakan tegas dengan cara memberikan hukuman.
- 2) Menyelidiki latar belakang anak yang melakukan kesalahan. Pemberian hukuman harus dilalui dengan penyelidikan dan perhatian terhadap anak tentang faktor yang menyebabkan anak melakukan kesalahan. Ada kemungkinan anak melaksanakan kesalahan karena suatu sebab. Dengan melihat penyebab yang sebenarnya, maka dapat diberikan dengan hukuman yang tepat.
- 3) Jangan mencela anak, hukuman tidak boleh merupakan penghinaan bagi diri anak karena hal itu dapat menurunkan harga dirinya, karena itu mengancam, mempermasalahkan dan membenci anak tidak boleh dilakukan dalam memberikan hukuman karena akan merendahkan harga diri anak.
- 4) Wujud hukuman harus disesuaikan dengan kepribadian atau usia anak. Untuk menghindarkan keterlanjuran dalam memberikan hukuman kepada anak, sebaiknya seorang pendidik harus mengetahui usia dan

¹⁸ H. Syamsu Yusuf. *Psikologi Belajar Agama*, (bandung: Pustaka Bani Qurasy, 2005), hlm 95.

kepribadian anak, pengertian tentang baik dan buruk wajar berbeda dengan pengertian orang dewasa.¹⁹

c. Syarat-Syarat Memberikan Hukuman

Sejalan dengan ini, M. Athiyah Al-Abrasyi mengemukakan “Janganlah anak itu dicela, dibentak dan dihardik karena hal itu dapat menyebabkan suasana rusuh, takut dan kurang percaya diri pada anak”.²⁰ Dengan demikian, mencela tidak baik dalam memberikan hukuman kepada anak yang melakukan kesalahan atau pelanggaran. Karena dapat menjadi berakibat fatal kepada kejiwaan anak, tertekan batin yang selalu merasa dihantui oleh rasa ketakutan yang selalu menghadiri dirinya sewaktu-waktu.

M. Athiyah Al-Abrasyi mengemukakan tiga syarat seorang pendidik ingin menghukum anak, ketiga syarat itu adalah:

- 1) Sebelum umur sepuluh tahun anak tidak boleh dihukum badan.
- 2) Pukulan tidak boleh diberikan lebih dari tiga kali, yang dimaksud dengan pukulan tadi dengan tongkat.
- 3) Diberikan kepada anak-anak untuk taubat dari apa yang ia lakukan dan memperbaiki kesalahannya tanpa perlu menggunakan pukulan²¹

Menurut Indra Kusuma Syarat-syarat dalam memberikan hukuman ada empat syarat yaitu:

- 1) Memberikan hukuman harus tetap berada tetap dalam jalinan cinta kasih.
- 2) Pemberian hukuman harus didasarkan kepada alasan keharusan
- 3) Pemberian hukuman harus memberikan kesan dalam hati anak dengan mendorong anak kepada kesadaran.

¹⁹ M. Athiyah Al-Abrasyi. *Op.cit.* hlm. 155

²⁰ *Ibid.* hlm. 156

²¹ *Ibid.*, hlm. 155

- 4) Pemberian hukuman diikuti dengan kemampuan dan disertai harapan atau pemberian kepercayaan.²²

Hukuman badaniah yang secara tajam dikritiki oleh ahli-ahli pendidik modern terhadap perluasan pelaksanaannya yang menunjukkan adanya pertentangan. Yakni, bahwa hukuman badaniah itu tidak sesuai dengan tujuan pendidikan. Dikatakan bahwa orang yang tidak mampu menyelesaikan soal-soal matematika, sebagai contoh, seolah-olah tidak masuk akal jika anak semacam ini dihukum. Sebaiknya siswa dibantu atau dibimbing untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Brophy dan Eperson telah mengadakan studi tentang anak-anak yang belajar di sekolah dasar, kedua orang ini menekankan teknik pujian ganjaran, ini katanya: ”sebagian anak-anak rupanya menghilangkan pujian verbal dari ibu-ibu yang sudah dewasa. Mungkin karena mereka terlalu terbiasa dengan fungsi-fungsi yang tidak lebih sebagai motivasi”²³ Dari hasil penelitian kedua ahli didik tersebut menyatakan bahwa lebih baik melakukan hukuman non badaniah.

Sebagian besar jika tidak semua ahli didik barat modern telah menentang menggunakan hukuman badaniah di sekolah. Maka harus diterima biasa saja berkenaan dengan sistem Islam tentang hukuman badaniah yang diakui dan dianggap sebagai tujuan-tujuan kreatif dan efektif. Maka dengan

²² Nur Uhbyati. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2005). hlm. 135.

²³ Abdurrahman Saleh Abdullah. *Teori-teori pendidikan berdasarkan al-Quran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994) hlm. 222

demikian, tidak diragukan lagi bahwa hubungan itu tidak berakibat kepada yang negatif malah sebaliknya sangat positif.

Hal ini memberikan pertimbangan agar para pendidik dapat menyesuaikan diri agar pelaksanaan hukuman itu berguna dalam rangka menghilangkan akibat negatif yang ada. Karena pengajaran merupakan aktivitas pendidikan, maka pendidik atau guru harus memberi yang terbaik kepada siswa, untuk memotivasi setiap siswanya dengan memilih metode yang berguna. Ketika hukum dilakukan dalam kesempatan-kesempatan kiranya harus dihubungkan dengan tujuan-tujuan pendidikan.²⁴ Sejalan dengan itu, dengan tercapainya tujuan pendidikan maka, guru telah termasuk berhasil menyesuaikan diri dengan siswa yang dididiknya selama ini, sehingga siswa benar benar tahu dan paham terhadap kesalahan yang telah ia lakukan akan merusak dirinya sendiri.

²⁴ *Ibid.* hlm. 321.

d. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam memberikan hukuman

Pelaksanaan hukuman di sekolah dimaksudkan untuk mengubah sikap dan perilaku siswa ke arah yang lebih baik, karena hukuman yang diberikan guru kepada siswa harus mempertimbangkan motif yang mendorong siswa melakukan kesalahan. Apakah siswa dalam melakukannya dengan sengaja atau memang tidak tahu bahwa perbuatannya melanggar peraturan dan tata tertib sekolah.

Hukuman yang dilaksanakan kepada siswa di sekolah bila siswa melanggar peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah, harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Hukuman harus disesuaikan dengan usia dan sifat anak
- 2) Disesuaikan dengan besar kecilnya kesalahan.
- 3) Dimulai dengan yang ringan.
- 4) Sebaiknya jangan melaksanakan hukuman badan.
- 5) Perhitungkan akibat yang timbul dari hukuman itu.²⁵

Sejalan dengan itu, ada juga hal yang hendak diperhatikan oleh pendidik dalam menggunakan hukuman:

- 1) Hukuman adalah metode kuratif. Artinya, tujuan hukuman adalah untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan dan memelihara peserta didik lainnya, bukan untuk balas dendam. Oleh

²⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta 1991), hlm. 134

sebab itu, pendidik hendaknya tidak menjatuhkan hukuman dalam keadaan marah.

- 2) Hukuman baru digunakan apabila metode lain, seperti nasehat, dan peringatan tidak berhasil guna dalam memperbaiki peserta didik.
- 3) Sebelum dijatuhkan hukuman, peserta didik hendaknya terlebih dahulu diberi kesempatan untuk bertaubat untuk memperbaiki dirinya.
- 4) Hukuman yang dijatuhkan kepada peserta didik hendaknya dapat dimengerti olehnya, sehingga ia sadar akan kesalahannya dan tidak mengulangnya.
- 5) Hukuman psikis lebih baik ketimbang hukuman fisik
- 6) Hukuman hendaknya disesuaikan dengan perbedaan latar belakang kondisi peserta didik.
- 7) Dalam menjatuhkan hukuman hendaknya diperhatikan prinsip logis, yaitu hukuman disesuaikan dengan jenis kesalahan.
- 8) Pendidik hendaknya tidak mengeluarkan ancaman hukuman yang tidak mungkin dilakukannya.²⁶

²⁶ Hery Noer Aly. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1999). Hlm. 201-202

Demikian pula jika menerapkan hukuman jasmani, guru harus memikirkan dampak yang negatif yang ditimbulkan oleh hukuman itu. Jika hukuman jasmani tidak dapat dihindarkan maka guru penting untuk mengetahui hal-hal berikut ini:

- 1) Sebelum umur sepuluh tahun anak tidak boleh dihukum badan.
- 2) Pukulan tidak boleh diberikan lebih dari tiga kali, yang dimaksud dengan pukulan tadi dengan tongkat.
- 3) Diberikan kepada anak-anak untuk taubat dari apa yang ia lakukan dan memperbaiki kesalahannya tanpa perlu menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya (menjadi ia malu).²⁷

Pemberian hukuman di sekolah harus bersifat mendidik. Cara-cara memberikan hukuman yang sifatnya mendidik tersebut diantaranya sebagai berikut:

- 1) Tiap-tiap hukuman hendaknya dipertanggung jawabkan dalam arti hukuman itu tidak boleh dilakukan sewenang-wenang.
- 2) Hukuman sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki yang berarti bahwa ia harus mempunyai nilai mendidik bagi siswa.
- 3) Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam, yang bersifat perseorangan, hukuman yang seperti demikian tidak memungkinkan adanya hubungan antara yang baik antara sipendidik dan yang dididik.

²⁷ M. Athiyah Al-Abrasyi. *Op.cit.* hlm. 153

- 4) Bagi siterhukum, hukuman itu hendaklah dirasakannya sendiri sebagai penderita yang sebenarnya karena hukuman itu anak merasa menyesal dan merasa kasih sayang pendidiknya.
- 5) Jangan melakukan hukuman badan, sebab itu tidak sesuai dengan prikemanusiaan dan merupakan penganiayaan terhadap sesama makhluk, lagi pula hukuman badan tidak meyakinkan kita kepada perbaikan kepada siterhukum tetapi sebaliknya menimbulkan dendam dan suka melawan.
- 6) Hukuman itu tidak boleh merusak hubungan antara pendidik dengan anak didiknya untuk itu anak harus paham dan dapat menerima hukuman dan merasakan keadilan dalam hukuman. Anak hendaknya memahami bahwa hukuman adalah akibat yang sewajarnya diterima karena kesalahan yang diperbuatnya.
- 7) Perlu adanya kesanggupan memberi maaf dari sipendidik setelah menjatuhkan hukuman dan anak menginsapi kesalahannya.²⁸

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa pemberian hukuman dimaksudkan untuk menghentikan siswa dalam melakukan kesalahannya dan mencegah siswa lainnya untuk melakukan keslahan yang sama. Dengan maksud yang demikian, hukuman memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap dan perilaku siswa.

²⁸ *Ibid.* hlm. 153-154.

JJ. Hasibuan mengemukakan bahwa keunggulan utama dari hukuman adalah bahwa pemakaiannya dengan tepat akan dapat menghentikan dengan segera tingkah laku siswa yang mengganggu proses kegiatan belajar mengajar, dengan sendirinya tidak mengganggu bila dilakukan.²⁹

Menurut Al-Rasyidin ada beberapa hal yang seyogyanya yang dijadikan sebagai pertimbangan dalam memberikan hukuman yaitu:

- 1) Memelihara fitrah peserta didik agar tetap beriman kepada Allah.
- 2) Membina kepribadian peserta didik agar tetap istiqamah dalam berbuat kebajikan dan berakhlakul al_karimah dalam setiap perilaku atau tindakan.
- 3) Memperbaiki peserta didik dari berbagai sifat dan amal tidak terpuji yang telah dilakukannya, baik dipandang dari perspektif agama maupun nilai dan norma-norma yang berlaku pada suatu masyarakat.³⁰

Al-Rasyidin mengatakan bahwa seorang pendidik harus memperhatikan beberapa kaedah pemberian hukuman yaitu:

- 1) Tidak menjatuhkan sesuatu hukuman apapun sebelum pendidik berusaha secara bersungguh-sungguh untuk melatih, mendidik dan membimbing peserta didiknya dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang baik.

²⁹ JJ. Hasibuan. *Op. Cit.* hlm. 172.

³⁰ Dja`far Siddik. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), hlm.149.

- 2) Hukuman tidak boleh dijalankan sebelum pendidik benar-benar telah mengimpormasikan atau menjelaskan konsekuensi logis dari suatu perbuatan.
- 3) Peserta didik tidak boleh dihukum sebelum pendidik memberi nasehat, bimbingan, dan peringatan kepada mereka.
- 4) Tidak dibenarkan menghukum anak sebelum pendidik berusaha secara sungguh-sungguh membiasakan mereka dengan perilaku terpuji.
- 5) Hukum belum boleh digunakan sebelum pendidik memberi kesempatan untuk memperbaiki diri dari kesalahan yang dilakukannya.
- 6) Sebelum memutuskan untuk menghukum, pendidik tentulah berupaya menggunakan mediator untuk menasehati, membimbing dan mengarahkannya guna mengubah dan memperbaiki perilaku peserta didik.
- 7) Apabila semua pertimbangan diatas dipenuhi, maka seorang pendidik dibolehkan untuk menghukum yang bersifat mendidik dengan catatan:
 - a) Tidak menjatuhkan hukuman ketika marah, karena sesungguhnya amarah itu cenderung pada hal yang tidak baik.
 - b) Tidak menghukum karena ingin membalas dendam atau sakit hati. Allah memperingatkan agar jangan sampai suatu kebencian kepada suatu kaum menjadi pendorong untuk berlaku tidak adil.

- c) Hukuman harus bersifat adil sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan peserta didik. Al-Quran menghimbau ummat manusia agar berlaku adil dalam menetapkan suatu hukum.
- d) Menjatuhkan hukuman tidak didasarkan pada perinsif pilih kasih atau berat sebelah. Allah SWT memperingatkan agar kita berlaku adil, meski terhadap diri sendiri, ibu bapak atau kaum kerabat.
- e) `Jangan memberikan hukuman yang dapat merendahkan harga diri atau martabat peserta didik karena tindakan apa saja pun yang bersifat merendahkan martabat orang lain menurut al-Qur`an merupakan perbuatan tercela.
- f) Jangan sampai melampaui batas kepatutan apalagi merusak fisik dan jiwa peserta didik.
- g) Pilihlah bentuk hukuman yang paling ringan dan mudah; jangan diperberat tapi mampu mendorong peserta didik untuk segera menyadari dan memperbaiki kekeliruan atau kesalahan yang telah dilakukannya, dalam hadist nabi saw menyuruh untuk memudahkan suatu perkara dan jangan dipersulit dan diperberat.
- h) Betapapun secara rasional kesalahan yang dilakukan peserta didik merupakan kesalahan yang cukup berat dan tak mungkin lagi dimaafkan, akan tetapi jika kesalahan yang dilakukannya masih bersifat samar-samar dan belum jelas duduk perkaranya, maka lebih baik jangan menjatuhkan hukuman

- 8) Mohonlah petunjuk Allah, dan mohon ampunlah kepada-Nya setelah menjatuhkan hukuman dan berdo`alah semoga peserta didik segera menyadari kekeliruannya dan kembali kejalan yang benar.³¹

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hukuman dalam pembinaan perilaku siswa adalah salah satu cara atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau guru terhadap siswanya berupa denda atau sanksi yang ditimbulkan oleh tindakan yang tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan agar siswa menyadari kesalahan yang telah diperbuatnya agar tidak mengulangnya lagi dan menjadikan siswa itu baik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Tujuan hukuman dalam pembinaan perilaku adalah untuk memperbaiki tabiat dan tingkahlaku siswa untuk mendidik siswa ke arah kebaikan sehingga tidak akan mengulangi kesalahan yang sama dan bertanggung jawab atas kesalahannya. Pemberian hukuman dalam pembinaan perilaku siswa adalah pertama siswa dinasehati dengan singkat, jelas dan disertai dengan sikap lemah lembut dan tidak dilakukan dihadapan orang banyak. Apabila belum berhasil, maka langkah selanjutnya dilakukan dengan ancaman yang menjerakan, misalkan dengan membuka cela atau rahasianya di depan orang lain. Untuk langkah terakhir apabila belum berhasil juga, maka dengan hukuman fisik, yakni yang tidak membahayakan dan tidak menyakitkan.

³¹*Ibid.* hlm. 149-152.

Beberapa indikator yang dapat dikemukakan agar penerapan hukuman dapat membina perilaku siswa di SPMA Padangsidempuan, sehingga siswa dapat mematuhi peraturan yang berlaku di kelas dan di lingkungan sekolah adalah sebagai berikut :

- 1) Melaksanakan tata tertib dengan baik, baik guru maupun siswa, karena tata tertib yang berlaku merupakan aturan dan ketentuan yang harus ditaati oleh siapapun demi kelancaran proses pendidikan, yang meliputi:
 - a) Patuh terhadap aturan sekolah atau lembaga pendidikan.
 - b) Mengindahkan petunjuk-petunjuk yang berlaku di sekolah atau dilingkungan sekolah
 - c) Tidak membangkang pada peraturan yang berlaku, baik bagi para guru maupun siswa.
 - d) Tidak suka berbohong.
 - e) Perilaku yang menyenangkan.
 - f) Rajin dalam belajar, mengajar.
 - g) Tidak suka malas dalam belajar, mengajar.
 - h) Tidak menyuruh orang untuk bekerja demi dirinya.
 - i) Tepat waktu dalam belajar, mengajar.
 - j) Tidak pernah membolos dalam belajar, mengajar.
 - k) Tidak pernah keluar dalam belajar, mengajar.
- 2) Taat terhadap kebijakan dan kebijaksanaan yang berlaku
 - a) Menerima, menganalisis dan mengkaji berbagai pembaharuan pendidikan.

- b) Berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi sesuai dengan tuntutan pendidikan
- c) Tidak membuat keributan di dalam kelas.
- d) Tidak membuat keributan di luar kelas
- e) Mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.
- f) Membantu kelancaran proses belajar mengajar.

3) Menguasai diri dan introspeksi

Menguasai diri berarti guru maupun siswa memiliki rasa tanggung jawab (*sense of responsibility*) yang tinggi terhadap keberlangsungan belajar mengajar. Sedangkan introspeksi berarti guru maupun siswa senantiasa mempertahankan indikator pembinaan hukuman melalui upaya. Tetap menjaga ketertiban di kelas dan lingkungan sekolah SPMA Padangsidimpuan.

4) Hukuman

Hukuman diberikan apabila peraturan yang telah ditetapkan dilanggar diantaranya:

- a) Pengarahan
- b) Nasehat
- c) Peringatan
- d) Kritikan
- e) Sindiran
- f) Celaan
- g) Berdiri didepan kelas
- h) Dikeluarkan dari kelas
- i) Skorsing
- j) Tahanan, Kebersihan
- k) Memberi hukuman yang membuat jera
- l) *Drop Out*

B. Penelitian Terdahulu

Pembahasan tentang masalah Hukuman telah pernah dilakukan oleh Shofa, Rofida dengan judul penelitian *Hubungan antara Hukuman Ustadzah dengan Rasa Percaya Diri pada Santri Remaja Malang, pada tahun 2007*. Dalam penelitian ini dibahas tentang Bentuk-Bentuk Hukuman Ustadzah, Fungsi Hukuman Ustadzah, Efektifitas Hukuman Ustadzah, Hubungan Antara Hukuman Ustadzah dengan Rasa Percaya Diri pada Santri Remaja .

Hasil penelitian ini di dapatkan bahwa tingkat hukuman ustadzah berada pada kategori sedang atau cukup. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 60% hukuman ustadzah pada kategori sedang atau cukup, 22% berada pada kategori tinggi, 18% berada pada kategori rendah. Adapun tingkat rasa percaya diri pada santri remaja berada pada kategori sedang atau cukup. Adapun dari aspek rasa percaya diri pada santri remaja menunjukkan bahwa 66% santri berada pada kategori sedang atau cukup. 16% untuk kategori tinggi, dan 18% untuk kategori rendah. Sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa tidak ada hubungan antara hukuman ustadzah dengan rasa percaya diri pada santri remaja.

Dari penelitian tersebut tidak membahas tentang Relevansi Penerapan Hukuman dalam Pembinaan Perilaku Siswa. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini difokuskan kepada penelitian tentang *Relevansi Penerapan Hukuman dalam Pembinaan Perilaku Siswa di Sekolah Pertanian Menengah Atas .Padangsidempuan*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan pendekatan yang berorientasi pada fenomena-fenomena yang diamati dan diolah dengan menggunakan logika ilmiah.¹

Berdasarkan metode, penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan sesuai dengan fakta secara sistematis.²

Metode penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi lokasi penelitian yang sebenarnya bagaimana relevansi penerapan hukuman dalam pembinaan perilaku siswa di Sekolah Pertanian Menengah Atas Padangsidempuan.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

a. Waktu

Pelaksanaan penelitian ini mulai tanggal 11 April 2012 sampai 31 Mei 2012.

¹ Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 5

² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 153

b. Lokasi

Lokasi penelitian ini dilakukan di Sekolah Pertanian Menengah Atas Padangsidempuan, sekolah ini berada di Padangmatinggi dengan batas-batas sebagai berikut:

Sebelah Timur Berbatasan dengan kebun masyarakat

Sebelah Barat Berbatasan dengan kebun masyarakat

Sebelah Utara Berbatasan dengan Jalan raya

Sebelah Selatan Berbatasan dengan SMA 3 Padangsidempuan.³

C. Sumber Data dan Unit Analisis

Sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh.⁴ Dalam penelitian ini data dapat diperoleh dari:

- a. Sumber data primer atau sumber data pokok dalam penelitian ini yaitu bersumber dari pembina asrama, guru /guru BK, kepala sekolah, dan siswa Sekolah Pertanian Menengah Atas Padangsidempuan.
- b. Sumber data sekunder adalah data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini, bersumber dari pegawai Administrasi.

³ Buku Panduan Akademik Sekolah Pertanian Menengah Atas

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 129

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara langsung objek penelitian dengan sistematika fenomena-fenomena yang diselidiki.⁵ Maksudnya peneliti mengamati fenomena yang berkaitan dengan masalah yang hendak diteliti.
- b. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).⁶ Maksudnya peneliti menyediakan terlebih dahulu apa saja hal yang perlu dipertanyakan kepada responden dengan mempertanyakan secara langsung.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Adapun hal-hal yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat adalah sebagai berikut:

- a. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data.

Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

- b. Ketekunan pengamatan

⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offit, 1991), hlm.136

⁶ Moh. Nazir, *Metode penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 193

Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup maka kekuatan pengamatan menyediakan kedalaman.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁷ Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.⁸

⁷Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 175-178.

⁸<http://jasaproposal.wordpress.com/2011/06/22/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif/07-05-2012>.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul peneliti mengadakan analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:⁹

- a. Editing data yaitu menyusun redaksi data yang diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen, laporan, dan sebagainya.
- b. Mengadakan reduksi data dengan cara membuat atau memeriksa kelengkapan data yang diperoleh.
- c. Menyusun dalam satuan
- d. Menafsirkan data untuk dapat dirumuskan pengertian yang terkandung di dalamnya.
- e. Penarikan kesimpulan yaitu membuat rumusan-rumusan singkat dan jelas yang memberikan jawaban atas poin-poin pada rumusan masalah sebagai hasil penelitian.

⁹Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 1995), hlm. 190

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Profil Sekolah

Sekolah Pertanian Pembangunan Negeri Kabupaten Tapanuli Selatan yang dibangun di atas tanah seluas kurang lebih 10 Ha dan telah berdiri mulai tahun 1969 dengan status awal “DIAKUI” berdasarkan SK Kepala Pusat Pengembangan Pendidikan Pertanian No. D1.120/80/VIII/96k pada tanggal 6 Agustus 1996 dengan program studi Keahlian Tanaman Pangan dan Hortikultura dan Keahlian Tanaman Perkebunan.¹

Sekolah Pertanian Pembangunan sebelumnya berstatus SPP Daerah Kabupaten Tapanuli Selatan berdasarkan Undang-Undang Otonomi Daerah Nomor 32 tentang Pemerintah Daerah, bagi Sekolah Pertanian Pembangunan yang dibina oleh Daerah Provinsi dan Kabupaten maka dapat dijadikan menjadi SPP Negeri termasuk SPP Negeri Kabupaten Tapanuli Selatan. SPP Negeri Kabupaten Tapanuli Selatan merupakan UPTD (Unit Pelaksana Teknis Dinas) Dinas Pertanian dan Hortikultura Kabupaten Tapanuli Selatan.²

¹Nismawati Tambunan, Kepala SPMA *Wawancara Pribadi*, 30 April 2012

²*Ibid*

Sekolah Pertanian Pembangunan Negeri Kabupaten Tapanuli Selatan adalah salah satu SPP yang mendapat bantuan Bank Dunia (IBRD,1984) yang berlokasi di :

Kelurahan : Padangmatinggi
 Kecamatan : Padangsidimpuan Selatan
 Provinsi : Sumatera Utara
 Kode Pos : 22727
 Telp : (0634)24337

Tahun 2010 SPP Negeri Kabupaten Tapanuli Selatan berubah nomenklatur menjadi SMK-SPP Negeri Kabupaten Tapanuli Selatan sehingga wajib mengikuti Ujian Nasional pada Tahun Pelajaran 2010-2011. Akhir tahun 2011 melalui Peraturan Bupati Kabupaten Tapanuli Selatan SMK-SPP Negeri Kabupaten Tapanuli Selatan merupakan UPTB(Unit Pelaksana Teknis Badan). Badan Pelaksana Penyuluhan Dan Ketahanan Pangan Kabupaten Tapanuli Selatan.³

2. VISI DAN MISI SEKOLAH

1. VISI

Terjaminnya Mutu Lulusan Yang Profesional,Mandiri,Kredibel, Inovatif dan Berwawasan Global.

³ *Ibid*

2. MISI

- a. Mengembangkan Program Pendidikan Pertanian Berkelanjutan yang Berbasis Kompetensi Dan Profesi
- b. Mengembangkan Kelembagaan Pendidikan Pertanian Yang Dinamis Dan Profesional
- c. Mengembangkan Ketenagaan Kependidikan Yang Profesional dan Berintegrasi Tinggi.
- d. Mengembangkan Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Pertanian Yang Mampu Menghasilkan Lulusan Yang Profesional, Mandiri Kredibel, Inovatif dan Berwawasan Global
- e. Mengembangkan Sarana dan Prasarana Pendidikan Pertanian
- f. Mengembangkan Kerjasama Dalam dan Luar Negeri di Bidang Pendidikan Pertanian.⁴

Dasar sekolah membuat visi dan misi sekolah adalah bersumber pada nilai-nilai pendidikan, yakni dalam rangka peningkatan wawasan dan ilmu pengetahuan, maka ada beberapa misi dikembangkan, di antaranya adalah mandiri, kejujuran, dan sebagainya. Kemudian juga nilai-nilai budaya masyarakat, misalnya, hormat, menghormati orang, berkata jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Dikembangkan juga budaya hukum, karena menyangkut sanksi terhadap peserta didik. Di sekolah ada tata tertib. Peserta didik harus mematuhi apa yang dikehendaki di dalam tata tertib. Tata tertib memuat

⁴ *Ibid*

sejumlah aturan-aturan yang dikehendaki dalam rangka mencapai visi dan misi sekolah. Sekolah secara khusus menghendaki peserta didik mematuhi tata tertib berdasarkan kesadaran dalam rangka untuk melaksanakan semua yang tertera dalam peraturan tata tertib.

Tabel 1
Data Siswa

JUMLAH SISWA/SISWI SMK-SPP NEGERI KAB. TAPANULI				
SELATAN TAHUN PELAJARAN 2011-2012				
KELAS	JURUSAN	PUTRA	PUTRI	JUMLAH
X	HORTIKULTURA	13	16	29
X	PERKEBUNAN A	23	7	30
X	PERKEBUNAN B	23	8	31
XI	HORTIKULTURA	13	20	33
XI	PERKEBUNAN	23	11	34
XII	HORTIKULTURA	15	16	31
XII	PERKEBUNAN	24	13	37
TOTAL		134	91	225

Sumber: Data Administrasi Sekolah Pertanian Menengah Atas Padangsidimpuan

Tabel 2
Data Guru

No	Nama	Jabatan	PNS	Non PNS	ket
1	Nismawati Tambunan SP	Kepala Sekolah	V		
2	Ir. Zulkarnain Harahap	Guru/PKS	V		
3	Ir. Asri Darmansyah S.Pd	Pertamanan	V		
4	Dodi Asrul Siregar SP	Guru/PKS	V		
5	Mula Ansory Daulay S.PdI	Guru/PKS	V		
6	Tuti Haryati SP	Guru/Kajur	V		
7	Olvy Syahryny S.Pd	Guru	V		
8	Marina Lubis S.Pd	Guru/UKS	V		
9	Erni Julianti SP	Guru/Kajur	V		
10	Rhisna Reni SP	Guru	V		
11	Rini Efrika Siregar S.Pd	Guru/Bendahara	V		
12	Pandame S.Pd	Guru		V	
13	Saiful Zuhri M,S.Pd	Guru/PKS		V	
14	Devi Noria A, ST	Guru		V	
15	Sri Handayani S.Pd	Guru		V	
16	Rice Martati SH	Guru	V		
17	Candra SSt	Guru		V	
18	Elida Hannum ST	Guru		V	

Sumber: Data Administrasi Sekolah Pertanian Menengah Atas Padangsidempuan

Tabel 3
Data Pegawai/Staff

No	Nama	Jabatan	PNS	Non PNS	ket
1	Hupkrita Saselid Lubis	KTU	V		
2	Mahmudin Sihombing	Ka. Pustaka	V		
3	Hasbi Alex	Staff TU	V		
4	Umar Lubis	Penjaga Sekolah	V		
5	Sumanti	Kebersihan	V		
6	Wagiman	Kebersihan		V	
7	Nur Fadilah Mtd,S.Pd	Staff Keuangan		V	
8	Hidayanto	Staff Asrama		V	
9	Fitri Megawati	Staff Kesiswaan		V	
10	Leny Yuslinar	Staff Pengajaran		V	
11	Muhammad Sofyan	Instruktur		V	
	Nst	Komputer			
12	Heru Ruanda	Penjaga Malam		V	

Sumber: Data Administrasi Sekolah Pertanian Menengah Atas Padangsidimpuan

Tabel 4
Dana Swadaya Siswa

Kelas	X	XI	XII
SPP	40.000	40.000	40.000
ULP	155.000	155.000	155.000
Asrama	10.000	10.000	10.000
Osis+Bintal	15.000	15.000	15.000
Komputer	17.500	17.500	17.500
B.Inggris	17.500	17.500	17.500
Mar.Band	15.000	15.000	15.000
Praktek	10.000	10.000	10.000
BP3P	800.000	800.000	800.000

Sumber: Data Administrasi Sekolah Pertanian Menengah Atas Padangsidempuan

3. DANA BANTUAN

Siswa/i SMK-SPP Negeri Kabupaten Tapanuli Selatan mendapatkan bantuan

berupa beasiswa :

1. Supersemar
2. BKM

4. FASILITAS YANG TERSEDIA

Adapun fasilitas yang tersedia adalah berupa :

1. Aula 1 ruang
2. Kantor Kepala Sekolah 1 ruang
3. Lab Komputer 1 ruang
4. Lab IPA 1 ruang
5. Perpustakaan 1 ruang
6. Ruang Belajar 7 ruang
7. Lahan praktek
8. Lapangan sepakbola 1 buah
9. Asrama 3 ruang untuk putra dan 3 ruang untuk putri
10. Perumahan Guru
11. Bengkel/Gudang 1 ruang.

5. KEGIATAN / PERLOMBAAN YANG DIKUTI

- 1) Marching Band setiap upacara-upacara nasional dan termasuk upacara hari kesadaran setiap bulan pada tanggal 17 di kantor Bupati Tapanuli Selatan
- 2) Lomba Tari Daerah dan Kreasi tingkat provinsi dan tingkat kabupaten
- 3) Perjusami pramuka
- 4) Kejuaraan atletik antar pelajar se Kabupaten Tapanuli Selatan.⁵

⁵ Mula Ansory Daulay, Bidang kesiswaan, Wawancara Pribadi, 23 April 2012

Tabel 5
Kegiatan Ekstrakurikuler

No	Hari	Jenis Kegiatan	Waktu
1	Senin	- Pramuka	15.00-18.00
		- Les Bahasa Inggris	20.00-21-00
		- Les Komputer	20.00-21-00
2	Selasa	- Kebersihan Kampus/Kerja Bakti	16.00-18.00
		- Les Bahasa Inggris	20.00-21-00
		- Les Komputer	20.00-21-00
3	Rabu	- Marching Band	16.00-18.00
		- Les Bahasa Inggris	20.00-21-00
		- Les Komputer	20.00-21-00
		- Nasid	16.00-18.00
		- Kebersihan/Kerja Bakti	16.00-18.00
4	Kamis	- Pengembangan Diri dan Kerja Bakti	16.00-18.00
		- Wirid Yasin	20.00-21-00
5	Jumat	- Jumat Bersih	
		- Les Bahasa Inggris	20.00-21-00
		- Les Komputer	20.00-21-00
		- Olah Raga	

6	Sabtu	-	Pulang
7	Minggu	- Marchig Band	20.00-21-00

Kegiatan Ekstrakurikuler ini seluruh guru, staf dan pegawai ikut terlibat langsung dalam hal pengawasan dan pembimbingannya. Jadwal apel untuk siswa yang ditujukan untuk mengecek keberadaan siswa di dalam kompleks sekolah. Apel pagi dilaksanakan sebelum pelajaran pertama dimulai yaitu jam 06.15 atau jam 07.00 WIB, Apel sore merujuk kepada jadwal ekstrakurikuler dan apel malam dilaksanakan pada jam 21.00 WIB.⁶

⁶ Sumber: Data Administrasi SPMA Padangsidempuan

B. Temuan Khusus

1. Relevansi Penerapan Hukuman dalam Pembinaan Perilaku Siswa di Sekolah Pertanian Menengah Atas Padangsidimpuan

Penerapan hukuman adalah tindakan guru yang dijatuhkan kepada siswa secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa (kesusahan hati; kesedihan), dengan adanya nestapa itu anak menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulangnya. Hukuman adalah perlakuan tidak menyenangkan yang diberikan guru atas suatu kesalahan atau perbuatan tercela yang telah dilakukan siswa.

Pemegang otoritas pendidikan menetapkan suatu peraturan untuk membina kedisiplinan siswa, agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar sebagaimana yang diharapkan dalam tujuan pendidikan. Dengan adanya peraturan yang dibuat agar dapat dipatuhi akan tetapi masih ada peraturan yang dilanggar oleh siswa selama proses belajar di sekolah, peraturan yang ditetapkan sekolah, jelas mempunyai hukuman yang akan diterima oleh yang melanggar peraturan.

Hukuman adalah termasuk satu alat pendidikan yang sangat tidak disukai siswa, tapi dengan adanya hukuman perilaku siswa akan dapat terkontrol dengan sebaik mungkin, membuat rasa takut yang dirasakan siswa dengan mendengar adanya hukuman, jika siswa melanggar peraturan yang ada di sekolah. Hukuman bertujuan untuk merubah perilaku siswa kepada yang lebih baik, hukuman diberikan mulai dari pelanggaran kesalahan yang ringan

dan hukumannya juga harus yang ringan dan sesuai dengan kesalahannya. Hukuman yang berat akan diberikan jika siswa melanggar peraturan yang berat juga. Beginilah seharusnya hukuman yang diberikan agar siswa jera dalam melakukan kesalahan.

Seorang pendidik harus memperhatikan beberapa kaedah pemberian hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah yaitu:

- a. Tidak menjatuhkan hukuman apapun sebelum guru berusaha dengan sungguh-sungguh untuk melatih, mendidik, membimbing siswanya dengan pengetahuan keterampilan dan sikap mental yang baik.

Hukuman dapat terlaksana setelah adanya pemberitahuan tentang apa saja peraturan yang dilanggar, sehingga siswa harus mendapatkan ganjaran atau hukuman ataupun disebut dengan preventif yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Jadi, hukuman ini dilakukan sebelum pelanggaran itu dilakukan.

Sebagaimana wawancara peneliti dengan guru bidang kesiswaan.

Para siswa/i setiap hari diadakan apel tiga kali sehari kecuali hari libur yaitu waktu pagi, sore, dan malam, dengan memberikan bimbingan, nasehat, guru akan selalu mengingatkan peraturan yang ada di sekolah Sekolah Pertanian Menengah Atas untuk dipatuhi dan memotivasi siswa. Tidak jarang pula waktu apel diadakan hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan yang berlaku di sekolah Sekolah Pertanian Menengah Atas.⁷ Hukuman yang diberikan kepada siswa yang tidak ikut apel ada hukuman

⁷ Dodi Asrul Siregar, Guru Produksi Orbit Kultural, Wawancara Pribadi, 19 April 2012

yang diberikan dengan memanjat pohon sambil berdiri di atas pohon sampai apel selesai.⁸

Kegiatan apel yang diadakan pihak sekolah, diantaranya bertujuan untuk mendekatkan rasa kekeluargaan diantara sesama siswa/i dan guru. Apel pagi dilaksanakan sebelum masuk sekolah, sedangkan apel sore dilaksanakan setelah shalat asar dan apel malam dilaksanakan setelah selesai les malam kira-kira jam tengah sepuluh malam. Tujuan lainnya adalah memberikan nasehat kepada siswa agar tidak melakukan kesalahan ataupun ini disebut dengan pencegahan agar siswa/i tidak melakukan kesalahan. Begitu juga wawancara dengan bapak Mula.

Sejak pertama kali masuk sekolah Sekolah Pertanian Menengah Atas yaitu waktu ospek mereka sudah dibimbing agar menaati semua peraturan yang ada di sekolah, nasehat itu jalan terus sampai sekarang. Memang kalau anaknya bandel tidak mendengarkan nasehat gurunya tetap saja melanggar peraturan yang sudah ditetapkan.⁹

Kesalahan yang diperbuat oleh siswa/i terkadang karena kesilapan mereka, tapi masih ada siswa/i yang melakukan kesalahan walaupun sudah setiap hari diberikan nasehat dan bimbingan `songon mangan obat tolu kali sadari (*seperti makan obat tiga kali sehari*)`¹⁰ memang kejiwaan anak yang satu dengan yang lainnya berbeda beda, sebagian siswa sangat takut membuat kesalahan dengan menghindari perbuatan yang tidak boleh dilakukan siswa.

⁸ Muhajir, siswa SPMA Jur Perkebunan, Wawancara Pribadi, 12 April 2012

⁹ Mula Ansory Daulay, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Pribadi, 7 Mei 2012

¹⁰ *Ibid*

Ketika siswa/i melakukan kesalahan di dalam kelas guru tidak langsung memberikan hukuman kepada siswa/i sebelum menanyakan sebabnya, kenapa siswa/i melakukan kesalahan.¹¹ Siswa/i yang ribut di dalam kelas, guru mempunyai bermacam-macam hukuman yang akan diberikan kepada siswa/i diantaranya, menyuruh siswa meminta maaf kepada seluruh siswa sekelasnya. Karena ribut di kelas sehingga mengganggu proses pelajaran.¹² Siswa yang telat masuk kelas lima menit setelah belajar dimulai siswa disuruh berdiri di depan kelas selama lima menit.¹³ Ada juga guru yang menghukum siswa yang terlambat dengan hukuman mencabut rumput dengan tangan tanpa memakai alat, mencangkul lahan, memungut sampah, hukuman yang dapat merugikan siswa adalah siswa tidak ikut belajar selama mata pelajaran guru yang menghukum siswa.¹⁴

Kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa/i sebaiknya diberikan hukuman yang mendidik jangan sampai siswa/i tidak ikut belajar, ini sesuai dengan apa yang dikatakan guru waktu wawancara

Saya mengajar Pendidikan Agama Islam di Mesjid, apapun kesalahan siswa/i yang mereka perbuat waktu belajar atau di lingkungan sekolah, saya tidak pernah menghukum siswa/i waktu belajar, tapi saya menghukum siswa/i di luar pelajaran, atau setelah pulang sekolah. Sehingga tidak merugikan siswa/i yang belajar. Hukuman ini saya lakukan karena siswa Sekolah Pertanian

¹¹ Saipul Zuhri, Guru Alat dan Mesin, Wawancara Pribadi, 25 April 2012.

¹² *Ibid*

¹³ M.Adlin, siswa SPMA Jur perkebunan, Wawancara Pribadi, 12 April 2012

¹⁴ Padli, Sugiatno, Abdul Rahman dan Ratni Melisa, Wawancara Pribadi, 13 April 2012

Menengah Atas semuanya asrama baik laki-laki maupun perempuan.¹⁵

- b. Hukuman tidak boleh dijatuhkan sebelum guru benar benar telah menginformasikan atau menjelaskan konsekuensi logis dari suatu perbuatan.

Pada dasarnya semua guru sebelum mulai pembelajaran dianjurkan supaya terlebih dahulu menginformasikan sistem pembelajaran yang terkait dengan pembelajaran yang akan diajarkan, baik dari materi pembelajaran, tata masuk kelas, kondisi proses belajar dan pembelajaran, begitu juga dengan akibat yang akan diberikan guru kepada siswa baik ia motivasi, dorongan dan hukuman kepada siswa untuk mencapai proses belajar dan pembelajaran yang diharapkan sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Guru adalah motivator bagi siswa Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku siswa yang efektif.

Hukuman diberikan untuk memperbaiki siswa yang berbuat salah dengan harapan agar selanjutnya tidak melakukan kesalahan lagi atau insaf atas kesalahannya, insaf yang timbul dari kesadaran hatinya, sehingga tidak ingin mengulangi lagi. Agar siswa insaf, maka pendidik

¹⁵ Mula Ansory Daulay, *Loc. Cit.*

harus memberikan penjelasan diwaktu menjatuhkan hukuman dalam hal apa mereka salah dan apa akibat dari perbuatannya itu.¹⁶ Dengan demikian siswa akan memahami segala tingkah laku dan akibat dari perbuatannya. Hal semacam ini akan membawa siswa pada kematangan berfikir dan kedewasaan.

Dengan uraian diatas berarti hukuman tersebut dapat dipertanggung jawabkan secara pedagogis apabila :

1. Hukuman tersebut dapat menginsafkan siswa atas perbuatannya yang salah.
2. Siswa mempunyai pengertian tentang akibat perbuatan yang baik dan buruk.
3. Berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulangi atau berjanji untuk memperbaiki kesalahannya dan akan melakukan hal-hal yang baik.¹⁷

Karena hal-hal yang demikianlah hukuman yang bersifat memperbaiki sering disebut hukuman *pedagogis*. Jadi hukuman itu dapat diterapkan dalam pendidikan terutama hukuman yang bersifat pedagogis, menghukum bila perlu jangan terus-menerus dan hindarilah hukuman jasmani.

¹⁶ Marina Lubis, Guru B.inggris, Wawancara Pribadi, 27 April 2012

¹⁷ *Ibid*

- c. Peserta didik tidak boleh dihukum sebelum pendidik memberi nasihat, bimbingan dan peringatan pada peserta didik.

Dalam pemberian hukuman, guru harus memperhatikan hukuman, mulai dari yang ringan hingga akhirnya menjadi yang terberat, Memberikan nasehat Yaitu dengan tidak memojokkan dan mengungkit-ungkit kekeliruannya dengan nasehat yang panjang lebar, karena dapat membuat anak menolak terlebih dahulu apa yang akan disampaikan. Pemilihan waktupun harus dipertimbangkan sehingga anak bisa *enjoy* menerima masukan. Rasulullah Saw menjelaskan tahapan bagi pendidik untuk memperbaiki penyimpangan anak, mendidik, meluruskan kebengkokannya, membentuk moral dan spiritualnya menjadi tujuh seperti yang terdapat dalam buku Pendidikan Anak Dalam Islam, yaitu menunjukkan kesalahan dengan,

1. Pengarahan
2. Ramah tamah
3. Memberikan isyarat
4. Ancaman
5. Memutuskan hubungan (memboikotnya)
6. Memukul
7. Memberi hukuman yang membuat jera.

Langkah ini merupakan penanganan yang terpenting, karena nasehat merupakan suatu bentuk penyadaran yang diberikan guru terhadap siswa yang melakukan kenakalan.

Pemberian bimbingan dari guru meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap atau perilaku. Dengan demikian membimbing dan pemberian bimbingan dimaksudkan agar setiap anak didik diinsyafkan mengenai kemampuan dan potensi diri anak didik yang sebenarnya dalam kapasitas belajar dan bersikap. Jangan sampai anak-anak didik menganggap rendah atau meremehkan kemampuannya sendiri dalam potensinya untuk belajar dan bersikap atau berperilaku sehingga semua peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah dapat diindahkan sebaik mungkin. Kami memberikan nasehat kepada anak-anak tujuannya untuk memotivasi belajar siswa supaya lebih giat lagi¹⁸

Begitu juga dengan pernyataan ibu nopa yang mengemban mata pelajaran matematika. Guru tidak boleh putus asa, tapi perlu kesabaran, karena itu cari dulu masalahnya dan latar belakangnya, jangan pernah bosan untuk mengarahkan, memperbaiki, karena tugas guru bukan hanya mengajar, tetapi mendidik, termasuk mendidik perilaku peserta didik yang melanggar peraturan dan berharap agar peserta didik dapat menemukan jati dirinya dengan lebih menonjolkan aspek positifnya, dan mengurangi yang negatifnya.¹⁹

Seorang guru ketika hendak memberikan hukuman kepada siswanya hendaklah terlebih dahulu memberikan pemahaman terhadap

¹⁸ Asri Darmansyah, Guru Biologi, Wawancara Pribadi, 20 April 2012

¹⁹ Nopa Hanna, Guru Matematika, Wawancara Pribadi, 10 Mei 2012

perilaku yang dilakukan siswa, dan sekaligus memberikan peringatan kepada siswa, Dalam sejumlah keadaan, seorang pendidik harus memberi pengertian kepada anak didiknya dengan bahasa yang lemah lembut kepada siswa bahwa tindakannya itu tidak baik dan berdampak buruk baginya, dan mengatakan bahwa untuk mendapatkan sesuatu, ia tidak pantas menangis atau memaksa. Apalagi anak didik sudah besar, maka pendidik harus menjelaskan kepadanya dengan cara dialog yang logis. Serta mendeskripsikan tingkatan hukuman yang ada di sekolah pertanian menengah atas padangsidempuan yaitu mulai dari tingkatan ringan, sedang, berat dan sangat berat.

Akan tetapi bisa saja hukuman terjadi di luar batas pemikiran kita, ada sebagian guru yang menghukum siswa di luar kebiasaannya sehingga hukuman yang diberikann guru menjadi permasalahan guru sebagai pendidik bagi siswa malah memberikan hukuman yang tidak mendidik ketika siswa melakukan kesalahan. Guru bertindak keras dengan cara memukul siswa sehingga hukuman yang diberikan guru membekas pada badan siswa. Siswa mengadukan permasalahan yang dihadapinya di sekolah kepada guru lain dan orang tuanya ketika pulang ke rumah. Orang tua melihat badan anaknya mempunyai bekas pukulan, orang tua tidak setuju sehingga dipermasalahkan keadaan guru yang memberikan

hukuman dengan menggunakan kekerasan, sehingga orang tua minta kepada pihak sekolah untuk mengeluarkan surat pindah.²⁰

Pernah juga terjadi guru memberikan sanksi yang tidak mendidik kepada siswa dan siswi dengan memberikan hukuma diskor selama seminggu tidak mengikuti mata pelajaran. Kesalahan yang diperbuat siswa dan siswi adalah kedapatan pacaran di dalam kelas. Jika hukuman yang diberikan kepada siswa dan siswa diskor selama seminggu, tidak menutup kemungkinan mereka akan berbuat lebih parah dari yang terjadi di sekolah. Sebaiknya, hukuman yang diberikan kepada siswa siswi yang pertama adalah membimbing dan memberikannya nasehat agar tidak mengulangi kembali kesalahan yang telah terjadi. Bukan memberikan hukuman yang memancing akan melakukan kesalahan yang lebih parah lagi.²¹

Siswa yang kedapatan mencuri di sekolah ataupun di asrama pihak sekolah memberikan hukuman kepada murid dengan memberhentikan siswa dari sekolah.²² Hukuman seperti ini dapat mengganggu kejiwaan siswa dan membuat siswa semakin jahat. Sebaiknya siswa dididik atau dibina kepada yang lebih baik lagi agar siswa tidak melakukan perbuatan yang tercela.

²⁰ Sopyan, Guru Tik, Wawancara Pribadi, 10 Mei 2012

²¹ *Ibid*

²² Mula Ansory Daulay, *Loc. Cit.*

Siswa diberikan hukuman setelah adanya pembinaan kepada siswa dimulai sejak pertama masuk sekolah Sekolah Pertanian Menengah Atas padangsidempuan, walaupun siswa diberikan hukuman, mereka menganggap itu adalah hal yang wajar diberikan ketika mereka berbuat salah, siswa sudah menganggap guru sebagai orangtuanya sendiri. Karena, ketika sekolah di Sekolah Pertanian Menengah Atas yang paling sering berjumpa dengan siswa adalah guru dan yang sering memberi nasehat juga adalah guru, selama sekolah di Sekolah Pertanian Menengah Atas orang tua terhitung berapa kali memberikan nasehat kepada siswa sendiri karena siswa sudah lebih lama hidup di lingkungan sekolah.²³

- d. Tidak dibenarkan menghukum anak sebelum pendidik berusaha secara sungguh-sungguh membiasakan mereka dengan perilaku terpuji

Guru adalah model/teladan bagi siswa, setiap hari bertemu dan gerak gerik guru mulai dari penampilan, cara bicara, dan lainnya akan menjadi center point bagi siswa apalagi saat mengajar guru harus mampu memberikan teladan yang terbaik kepada anak murid. Model adalah contoh, contoh itu sesuatu yang di ikuti dan di tiru. karena di ikuti dan di tiru maka harus mampu menciptakan sesuatu yang baik bagi pengikutnya agar tercipta jiwa-jiwa yang baik pula. Sebagaimana tercantum dalam Al-Qur`an surat Al-Ahzab ayat 21

²³ Isrok, Guru Bimbingan Konseling, Wawancara Pribadi, 22 Mei 2012

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Demi sesungguhnya, adalah bagi kamu pada diri Rasulullah itu contoh ikutan Yang baik, Iaitu bagi orang Yang sentiasa mengharap (keridoan) Allah dan (balasan baik) hari akhirat, serta ia pula menyebut dan mengingati Allah banyak-banyak (dalam masa susah dan senang)²⁴

Memberi teladan adalah hal yang sangat mudah, apalagi bagi seorang guru yang sudah lama terjun dalam dunia pendidikan. Bahkan, semua guru pasti selalu memberikan teladan yang baik bagi para siswanya. Guru yang dihormati dan disegani siswa/i adalah guru yang mempunyai disiplin, guru yang dihormati dan disegani itu tampak dari diri siswa/i itu sendiri, misalnya ketika guru yang disiplin mau masuk kelas, siswa/i akan cepat hadir diruangan untuk belajar. Guru yang kurang disiplin tampak juga ketika guru mau mengajar ke kelas siswa/i akan anggap sepele juga terhadap guru yang akan masuk ke kelas.²⁵

Teladan yang pertama kali harus ditanamkan pada diri guru sehingga ketika guru ingin memberikan hukuman kepada siswa, siswa tidak akan melawan karena siswa tahu kalau perbuatannya salah. Guru teladan adalah guru yang diharapkan semua siswa. Jika ada seorang murid yang terlambat masuk kelas misalnya, Seorang Guru tentu akan dengan mudah mengingatkan: “terlambat itu merupakan kebiasaan yang

²⁴ Q.S. al-Ahzab (21): 33.

²⁵ Rhisna Reni, Guru Akra Bisnis , Wawancara Pribadi, 23 Mei 2012

tidak baik, lain kali jangan di ulangi lagi ya..”. Dalam kasus ini, teladan yang diberikan adalah disiplin dan tidak terlambat. Sekali lagi, memberi teladan memang mudah. Semudah lisan untuk mengucapkannya.

Seharusnya seorang guru tidak cukup dengan hanya memberi teladan, namun juga harus bisa menjadi teladan. Sebagai contoh, ketika seorang guru melarang siswanya untuk terlambat masuk kelas, maka guru harus bisa menjamin bahwa dirinya juga mematuhi larangan yang dibuatnya sendiri. Walaupun seandainya guru terlambat, siswa tidak mungkin berani untuk menegur, namun ketidaksesuaian antara ucapan dengan perbuatan yang dilakukan oleh guru pasti akan teramati oleh siswa. Jika hal ini terjadi, maka ketaatan siswa kepada gurunya hanya sebatas formalitas saja, tidak sampai pada internalisasi nilai. Karena transfer nilai itu tidak bisa hanya sekedar disampaikan dengan teori, namun juga harus dengan teladan.

Menjadi guru teladan adalah bagaimana supaya prinsip, semangat, dan perilakunya dapat dicontoh oleh siswanya. Bukan hanya sekedar memberikan contoh, namun menjadi contoh. Bukan hanya sekedar memotivasi siswa agar berprestasi, namun seorang guru teladan juga harus berprestasi, sehingga tanpa kata-kata pun sikap dan perilaku guru akan menjadi motivasi untuk muridnya.

Pembina asrama juga berperan aktif untuk menjadi teladan bagi siswa/i, disamping guru sebagai mediator, kontrol bagi siswa/i pembina

asrama juga harus bisa berperan yang sama agar perilaku siswa/i dapat terkontrol dengan sebaik mungkin, kehidupan diasrama diawasi oleh guru pembina asrama yang tinggal di kompleks sekolah Sekolah Pertanian Menengah Atas, pembina asram mengatakan kami berusaha agar siswa/i berperilaku yag baik. Baik ia di asrama, di sekolah bahkan kami berharap agar anak-anak bisa berperilaku diluar kompleks sekolah dan menjaga nama baik sekolah.²⁶

Ada yang sangat disesalkan pembina asrama dalam membentuk perilaku siswa/I, waktu wawancara dengan pembina asrama mengatakan para pembina asrama tidak bisa memberikan waktu sepenuhnya untuk siswa/I, karena mereka masih banyak aktivitas. Sehingga terkadang mereka tidak bisa hadir dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa/i sedangkan para siswa sangat mengharapkan keikutsertaan pembina asrama.²⁷ Dengan kehadiran para pengajar diberbagai acara siswa sangat diharapkan siswa, misalnya waktu apel guru yang hadir sangat sedikit.

- e. Hukuman belum boleh digunakan sebelum pendidik memberi kesempatan untuk memperbaiki diri dari kesalahan yang dilakukannya

Jelas sekali bahwa tujuan diberikannya hukuman adalah agar anak tidak mengulangi kesalahan lagi. Inilah hakikat taubat dalam islam yakni memberi kesempatan kepada setiap manusia untuk memperbaiki diri dan

²⁶ Mula Ansory Daulay, Pembina asram, Wawancara Pribadi, 9 Mei 2012

²⁷ *Ibid*

kembali kejalan allah, setelah mereka mengetahui kesalahan yang mereka lakukan.

Guru memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar atau membuat kesalahan di sekolah, kebanyakan siswa/i mengaku mereka jera dengan hukuman yang diberikan guru, tapi masih banyak yang mengulangi kesalahan yang sama walaupun sudah diberi hukuman, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan siswa ”setelah dihukum kami sadar kesalahan kami, tapi masih sering diulangi kesalahan yang sama”²⁸

Hukuman pertama kali diberikan berbentuk teguran dan nasehat kepada siswa, tapi ada juga siswa yang tak suka diberikan nasehat yang berlebihan, sebagaimana yang di utarakan siswa kelas dua” saya lebih memilih hukuman di tampar daripada nasehat dan menyinggung orang tua saya”.²⁹ Berbeda dengan tanggapan siswa yang lain tentang hukuman yang pernah mereka alami di sekolah ”saya tidak suka ditampar, jika ditampar samalah kita sama binatang, saya lebih memilih nasehat”³⁰ kesimpulan peneliti tentang hukuman yang diberikan guru kepada siswa mesti guru harus tahu bagaimana kepribadian siswa agar pelaksanaan hukuman yang diberikan tidak mengganggu kejiwaan siswa, Guru/kepala

²⁸Asrul, Ahmad Ripai, Rudi Lesmana, Ida Kanyah dan Putri Mentari, siswa SPMA. Wawancara Pribadi, 18,19,20,24. April 2012

²⁹ Asrul, Siswa SPMA. Wawancara Pribadi, 18. April 2012

³⁰ Rinaldi, Siswa SPMA. Wawancara Pribadi, 18. April 2012

sekolah memang mempunyai superioritas yang tinggi terhadap siswanya. Tidak heran akhirnya bagaikan raja di atas tahta, segala perintah, siswa dipaksa menerima dan menurut. Ke superioritasannya boleh lestari asalkan tidak merugikan anak didik. Hal itulah menuntut pendidik bersifat bijak, sehingga hukuman tak boleh semena-mena terhadap anak didik.

Psikologis anak perlu sentuhan yang halus, lentur dan manis sehingga bisa membuat sensitivitas perasaannya terasah normal. Hukuman terhadap siswa harus berlandaskan keseimbangan. Misalnya dari strata paling rendah, siswa yang nakal dibina dulu oleh wali kelas. Apabila masih belum bisa ditolerir dikenakan hukuman skorsing tidak boleh mengikuti kegiatan sekolah. Sedangkan hukuman di strata puncak jika memang sekolah tidak mampu membina lagi, kembalikan kepada orang tuanya.³¹

Tentu saja guru yang bersangkutan yang berhak mengukum mereka secara langsung, dan tidak menyerahkan mereka ke BK. Namun, seperti kita ketahui sekarang di sekolah-sekolah salah satu peran BK adalah memberi pengarahan dan hukuman kepada anak didik yang melakukan pelanggaran terhadap aturan-aturan yang ada di sekolah. Sehingga BK turut pula memberi hukuman kepada pelanggar selain guru yang bersangkutan. Inilah yang menarik, karena pada dasarnya

³¹ Erni Julianti, Guru Produksi Tanaman Perkebunan, Wawancara Pribadi, 8 Mei 2012

pembentukan karakter atau perilaku tidak bisa dilakukan satu arah saja. Manusia itu bersifat dinamis, karena itulah hukuman pun harus diberikan oleh berbagai pihak yang saling terkait. Seperti contoh di atas, kebiasaan bolos tidak akan bisa dirubah ketika bimbingan atau pengarahan hanya dilakukan satu arah, yaitu guru yang bersangkutan. Sehingga si anak akan selalu merasa nyaman mengulangi kesalahannya lagi kalau ternyata tidak didukung oleh pihak lain yang terkait, khususnya orang-orang yang memiliki kewenangan oleh system sosial untuk menjadi oknum yang mempunyai hak untuk menghukum. Dalam hal ini antara lain seluruh civitas akademika sekolah khususnya pendidik, Guru BK, dan kepala sekolah. Selain itu juga peran orang tua dan masyarakat pun sangat besar. Sehingga ketika semua pihak bekerjasama dan saling mendukung ke arah dan tujuan yang sama kebiasaan yang kurang baik atau pelanggaran-pelanggaran terhadap aturan yang berlaku akan dapat dikurangi atau bahkan tidak ada lagi.

Jangan sampai terulang hal yang sama ketika peneliti menemukan temua observasi disekolah Sekolah Pertanian Menengah Atas, hukuman yang diberikan guru kepada siswa yang mempunyai kesalahan tidak masuk sekolah dengan mengeluarkan surat panggilan orang tua siswa, peneliti melihat panggilan orang tua yang dilakukan pihak sekolah terlalu cepat, karena tidak terlebih dahulu menanyakan apa masalah yang dihadapi siswa kenapa siswa tidak masuk sekolah. Setelah pihak sekolah

berbicara dengan orang tua siswa, ternyata siswa mengalami gangguan pikiran karena orang tuanya bercerai, yang mengakibatkan siswa tidak masuk sekolah.³²

Peneliti melakukan wawancara langsung setelah orang tua siswa pulang dari sekolah, guru yang bersangkutan mengatakan ” kami tidak tahu ternyata siswa yang bernama Ardiansyah tidak masuk sekolah, tidak ikut apel dikarenakan orang tuanya bercerai, malu tadi menghadapi orang tuanya karena kedua orang tuanya marsitultulan dikantor i (*marah marahan sambil tuduh menuduh di dalam kantor*)”³³

Ketika hendak menghukum siswa terlebih dahulu guru dan strata dengan itu terlebih dahulu menanyakan masalah siswa/i terlebih dahulu. Supaya hukuman yang diberikan dapat mendidik siswa/i kepada yang lebih baik. Peneliti melihat hampir tiap hari selama seminggu ada yang panggilan orang tua, sebagaimana juga yang di utarakan pak sopyan ”bisa dibilang tiap hari ada yang panggilan orang tua, bisa jadi anaknya dari awal bandel di rumah makanya dimasukkan di Sekolah Pertanian Menengah Atas karena Sekolah Pertanian Menengah Atas wajib asrama” kerja sama guru orang tua dan siswa akan menumbuhkan hasil yang baik dalam membina perilaku siswa kepada yang lebih baik.

³² Hasil Observasi pada Tanggal 24 April 2012 di SPMA padangsidempuan.

³³ Dodi Asrul Siregar, Guru Bidang kesiswaan, Wawancara Pribadi, 24 April 2012

- f. Sebelum memutuskan untuk menghukum, pendidik tentulah berupaya menggunakan mediator untuk menasehati, membimbing dan mengarahkannya guna mengubah dan memperbaiki perilaku peserta didik

Pemantauan Mendadak pada Setiap Waktu Diperlukan untuk Menghindari Pelanggaran Setelah Memperoleh Informasi dari Peserta Didik dan Hasilnya Disosialisasikan kepada Orang tua. inspeksi mendadak, atau razia pada setiap waktu yang ditentukan, yakni setiap minggu atau setiap setengah bulan sekali, sehingga peserta didik yang ditemukan melakukan pelanggaran, seperti merokok di dalam WC, membawa HP, senjata, atau obat-obatan, menjadi trauma dan hati-hati untuk melakukan pelanggaran. Informasi adanya pelanggaran diperoleh dari peserta didik yang ditugaskan untuk melakukan pemantauan terhadap peserta didik lainnya. Tujuan dari strategi ini adalah untuk menghindari dan mengurangi adanya pelanggaran, supaya perbuatan pelanggaran itu tidak menunggu sampai parah, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam melakukan pemantauan. Hasil dan temuan dari strategi ini dan sanksinya biasanya disampaikan saat sosialisasi Tata Tertib Siswa kepada para orang tua peserta didik.

Siswa yang kedapatan membawa HP di sekolah atau di asrama, HP siswa akan ditahan sampai kelas tiga atau sampai lulus sekolah, hukuman yang diberikan kepada siswa tergantung guru BK apa yang mau diberikannya kepada siswa.³⁴ Siswa yang kedapatan di dalam Hp yang berisi asusila atau porno siswa tersebut akan

³⁴ Isrok, *Loc.Cit.*

dikeluarkan dari sekolah, tapi toleransi sekarang diberikan dengan panggilan orang tua dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi.³⁵

- g. Apabila semua pertimbangan diatas dipenuhi, maka seorang pendidik dibolehkan untuk menghukum yang bersifat mendidik.

Hukuman yang diberikan kepada anak dalam pendidikan, karena kesalahan yang dilakukannya ada dalam bentuk yang bermacam-macam. Tidak kesemuanya patut dan dapat digunakan dalam mendidik seorang anak. Siswa yang bersalah memang harus diberi sanksi supaya menimbulkan efek jera, baik bagi yang bersangkutan sendiri maupun bagi siswa lain. Oleh karena itu, memberi ‘hukuman’ kepada siswa sebenarnya bukan merupakan hal yang sederhana. Di satu sisi, hukuman harus ‘membebani’ siswa untuk memberikan efek jera, tapi di sisi lain harus menjadi bagian dari proses pendidikan.

Ada beberapa hukuman ‘tradisional’ yang sering dipraktekkan, seperti berdiri di depan kelas sambil mengangkat satu kaki atau memegang telinga, berlari keliling lapangan sekolah, menulis “saya tidak nakal lagi” seribu kali, push up, dan sebagainya. Untunglah model-model hukuman yang menyiksa fisik tapi tak jelas manfaatnya sudah jarang dipraktekkan, tapi hukuman itu takkan lepas dari pandangan kita. Apa pun kesalahan yang dibuat oleh siswa, opsi pertama yang diambil oleh guru

³⁵ Nismawati Tambunan, *Loc, Cit*

sebaiknya adalah “tanpa hukuman”. Kalau tanpa hukuman siswa yang melakukan kesalahan bisa memperbaiki perilakunya. Tanpa hukuman maksud peneliti adalah cukup nasehat saja diberikan kepada siswa tapi nasehatya jangan menyakitkan apalagi membuat siswa menjadi minder, siswa dapat menjadi lebih baik jika diajak bicara dari hati ke hati. Ketika saya tidak dapat pelajaran, tugas atau hapalan terkadang guru mau mengatakan naoto maho, berengsek kau. (*bodoh kali kau, bandel kau*)³⁶

Apapun kesalahan siswa semestinya hukuman yang diberikan dapat mendidik siswa apalagi di sekolah kejuruan, banyak macam macam hukuman yang dapat diberikan untuk pendidikan kepada siswa, memang hukuman dalam akademik Sekolah Pertanian Menengah Atas hanya menggunakan Point saja yang tertera di lembar lampiran. Tapi jika itu dijalankan tanpa ada hukuman yang berlangsung dirasakan siswa, siswa akan merasa sepele dalam belajar selama di sekolah.

Guru yang memberikan hukuman kepada siswa pernah ditegor siswa karena sudah ada hukuman yang dikeluarkan pihak akademik dengan sistem point. Pak kenapa kami dihukum lagi padahal sudah dibuat poinnya, jadi kami kena dua kali hukuman pak, guru memberikan jawaban, hukuman yang diberikan akademik memang ada tapi hak guru memberikan hukuman dibolehkan oleh pihak sekolah, dan memberikan

³⁶ M.Riansyah, Siswa SPMA. Wawancara Pribadi, 25. Mei 2012

wewenang kepada guru terutama kepada setiap wali kelas.³⁷

Bagaimanapun kesalahn siswa/i yang merka lakukan hukuman yang diberikan guru tidak boleh ditunda tunda lebih lama supaya siswa tau apa kesalahan yang diperbuatnya sehingga siswa dihukum.

- h. Betapapun secara rasional kesalahan yang dilakukan peserta didik merupakan kesalahan yang cukup berat dan tak mungkin lagi dimaafkan, akan tetapi jika kesalahan yang dilakukannya masih bersifat samar-samar dan belum jelas duduk perkaranya, maka lebih baik jangan menjatuhkan hukuman.

Selama peneliti melakukan penelitian di Sekolah Pertanian Menengah Atas hukuman yang kategori berat antara lain siswa yang kedapatan merokok, pacaran, mencuri, alpa lebih dari seminggu. Wawancara peneliti langsung dengan siswa yang kedapatan merokok mengatakan hukuman yang diterimanya adalah direndam dalam bak kolam ikan lele tanpa baju.³⁸ Siswa yang kedapatan merokok juga pernah menerima hukuman dengan mengisap rokok lima batang rokok dihisap sekaligus.

Remaja memang tidak bisa lepas dari rasa ingin mengenal lawan jenisnya, apalagi siswa yang mengalami puberitas untuk mengenal lawan

³⁷ Siswa dan Guru SPMA padangsidempuan, Wawancara Pribadi, 16 April 2012.

³⁸ Zulfikar, Siswa SPMA Jur. Perkebunan, Wawancara Pribadi, 05 Mei 2012

jenisnya, terkadang permasalahan ini tidak memandang tempat, sehingga seorang pelajar lalai lupa belajar dan tinggal mata pelajaran yang mengakibatkan kerugian kepada kedua belah pihak. Ini juga pernah terjadi di Sekolah Pertanian Menengah Atas, guru memberikan hukuman pertama kali dengan nasehat, tapi itu tidak diindahkan siswa sehingga siswa/i mengulangi kesalahan sampai tiga kali.

Pihak sekolah memberikan hukuman kepada siswa/i yang melanggar tata tertib yang berlaku dengan mengskor selama seminggu tidak mengikuti mata pelajaran. Tapi terlebih dahulu permasalahannya dengan memanggil orang tua siswa/i, supaya siswa/i merasa malu melakukan kesalahan dan membawa masalahnya kepada orang tua.

Siswa yang kedapatan mencuri di sekolah dan di asrama akan dikenakan denda mulai dari sepuluh ribu sampai tiga ratus ribu, jika permasalahannya berat, maka siswa yang mencuri akan langsung di drop out dari sekolah.³⁹

Siswa yang tidak mengikuti apel dan alpa di sekolah sering diberikan guru hukuman sampai tidak mengikuti mata pelajaran di sekolah selama sehari, Sebesar apapun kesalahan yang dilakukan seorang anak, tidak patut diberikan sanksi yang dapat mencelakakan masa depan anak sendiri, model hukuman ini tidak mendidik. Tujuan untuk menegakkan disiplin kepada siswa tetapi tidak dapat dimengerti kalau

³⁹ Fitri Megawati ,Bidang Kesiswaan, Wawancara Pribadi, 01 Mei 2012

hukuman sampai mengorbankan pelajaran, dan peneliti kira tidak ada yang tidak setuju. Tapi melarang anak belajar di sekolah sangat berlebihan.

Dalam dunia pendidikan memang tidak pernah terlepas dari hukuman baik karena siswa terlambat, tidak mengerjakan tugas, tidak hadir di sekolah, semuanya memang tidak bisa dihindari, tapi semuanya akan bisa dicegah dengan membina siswa kepada yang lebih baik. Serta memberikan hukuman yang mendidik kepada siswa.

- i. Mohonlah petunjuk Allah, dan mohon ampunlah kepada-Nya setelah menjatuhkan hukuman dan berdo`alah semoga peserta didik segera menyadari kekeliruannya dan kembali kejalan yang benar

Setelah memberikan hukuman kepada siswa/i, guru hanya bisa berharap dan berdoa kepada allah agar dibukakan allah hati siswanya untuk memperbaiki diri, karena yang dapat memperbaiki perilakunya hanyalah dirinya sendiri. Hukuman yang diberikan bukan karena rasa benci seorang guru kepada siswanya tetapi semata-mata karena sayangnya, keberhasilan yang dicapai guru terlihat ketika siswanya sukses.

Bermacam macam hukuman yang diberikan guru kepada siswa/i baik ia nasehat, sindiran, tamparan, pekulan, kesemua hukuman tersebut tidak boleh meninggalkan bekas, baik secara rohani maupun jasmani, yang bersifat negatif terhadap kejiwaan siswa.

Dalam menghadapi perilaku siswa, sebaiknya guru jangan banyak bicara. Janganlah menghujani siswa/i dengan berbagai argumen tentang baik buruknya larangan. Sebab biasanya hal semacam itu menimbulkan bentrokan dalam diri siswa/i itu sendiri. Proses pendidikan menuntut agar guru tetap dapat menegakkan sikapnya dengan tenang, ramah tetapi tegas. Apabila tepat cara dalam menyampaikan larangan yaitu dengan hati yang jernih, tenang serta tidak melukai harga diri siswa/i, maka biasanya siswa/i akan menurut. Dari hasil analisis di atas, disimpulkan bahwa antara relevansi penerapan hukuman dalam pembinaan perilaku siswa mempunyai hubungan negatif .

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pemberian hukuman merupakan salah satu cara atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) kepada siswa berupa hukuman atau sanksi yang ditimbulkan oleh tindakan yang tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan dan merugikan diri sendiri maupun orang lain, agar anak didik menyadari kesalahan yang telah diperbuatnya.
2. Guru berhak menerapkan hukuman sebagai alternatif terakhir apabila nasehat dan peringatan-peringatan tidak mampu memperbaiki kekeliruan yang terjadi. Karena itu penerapan hukuman harus selalu dikaitkan dengan pendidikan Islam.
3. Perananan hukuman dalam pendidikan adalah untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku siswa untuk mendidik mereka ke arah kebaikan sehingga tidak akan mengulangi kesalahan yang sama dan bertanggung jawab atas kesalahannya.
4. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam relevansi penerapan hukuman dalam pembinaan perilaku siswa adalah hukuman sebagai alternatif terakhir yang dilakukan agar sebuah perilaku yang diharapkan terjadi, hukuman harus diberikan oleh orang lain yang mempunyai otoritas menghukum, hukuman tidak boleh menghilangkan harkat dan martabat

seseorang, hukuman harus diasosiasikan dengan kesalahan yang diperbuat, sebisa mungkin hukuman tidak diberikan berupa hukuman fisik dan hukuman yang diberikan tidak boleh melampaui kemampuan seseorang untuk menanggungnya karena tidak akan menimbulkan efek apapun, kecuali hanya memberatkannya.

5. Hukuman hendaknya diberikan secara bijaksana, langsung, konsisten, bukan karena balas dendam dan disesuaikan dengan kesalahan yang dilakukan agar hukuman bisa efektif dalam upaya memperbaiki perilaku siswa.

B. Saran-saran

1. Peneliti berharap kepada pihak sekolah supaya menyeleksi hukuman-hukuman yang diberikan guru kepada siswa SPMA Padangsidempuan, dan memperhatikan karakteristik guru karena sangat berpengaruh dalam pembinaan perilaku siswa. Guru tersebut harus bisa menjadi figur dan teladan bagi siswa supaya pembinaan perilaku siswa di SPMA Padangsidempuan dapat terkontrol.
2. Bagi pelaksanaan hukuman dalam pembinaan perilaku siswa, kepala sekolah harus ikut serta memberikan masukan dalam melaksanakan hukuman yang bertujuan untuk memperbaiki perilaku siswa, dan khususnya guru diharapkan ketika terpaksa menggunakan hukuman, hendaknya disesuaikan dengan kesalahan yang diperbuat. kalau menghukum siswa janganlah memakai kekerasan fisik yang bisa

berakibat fatal, akan lebih bijaksana jika hukuman yang diberikan itu ringan saja. Pemberian hukuman haruslah tetap mampu memberikan hubungan yang serasi antara guru dan siswanya. Hukuman tidak boleh lebih menyakitkan atau membahayakan dari pada akibat perbuatan yang akan dicegah itu sendiri.

3. Bagi siswa/i diharapkan selalu mematuhi setiap aturan yang telah ditetapkan di dalam lingkungan sekolah SPMA Padangsidempuan, karena dengan adanya peraturan setiap siswa/i dapat menanamkan kedisiplinan dalam setiap aktifitasnya. Hukuman yang diberikan guru tau pihak sekolah agar para siswa dapat berperilaku sesuai norma-norma yang ada di dalam lingkungan masyarakatnya nanti. Inilah sebabnya program hukuman dalam pembinaan perilaku siswa harus dilaksanakan.
4. Bagi pihak lain dan khususnya orang tua siswa/i diharapkan kerjasamanya dalam memantau perkembangan perilaku siswa didalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat, agar mereka tidak berbuat semaunya sendiri. Serta diharapkan tidak lalai dalam melakukan pengawasan dalam usaha perbaikan perilaku siswa.
5. Bagi peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan penelitian ini diharapkan mampu mengkaji ulang dan lebih mendalam untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, yang berkaitan dengan penerapan hukuman dalam pembinaan perilaku siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Abdurrahman Saleh. *Teori-teori pendidikan berdasarkan al-Quran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta 1991.
- Al-Abrasyi M. Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993
- Al-mighwar Muhammad. *Psikologi Remaja*, Bandung, Pustaka Setia, 2006.
- Arif Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Azwar Syaifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Basri, Hasan *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offit, 1991
- Hasibuan J.J dkk. *Proses Belajar Mengajar keterampilan Dasar Pengajaran Mikro*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Hamid Fanda. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Surabaya; Apollo.2008.
- <http://jasaproposal.wordpress.com/2011/06/22/triagulasi-dalam-penelitian-kualitatif/>
- Kartono, Kartini *Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.

Moelong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Rosdakarya, 1995.

Nazir Moh., *Metode penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2003.

Noer Aly Hery. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1999.

Nur Uhbyati. *Ilmu pendidikan islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Ny.B.Agung hartono dan Sunarto. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001

Ramayulis. *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Siddik Dja`far. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2005..

Ilmu Pendidikan Islam, Bandung: Cita Pustaka Media, 2006.

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Syafaruddin. *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2005.

Syamsul Nizar dan Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.

Tim Penyusun Al-Quran dan Terjemahannya RI. *Al-Qur`an dan Terjemahan*, Semarang: Karya Toha Putra, 1971

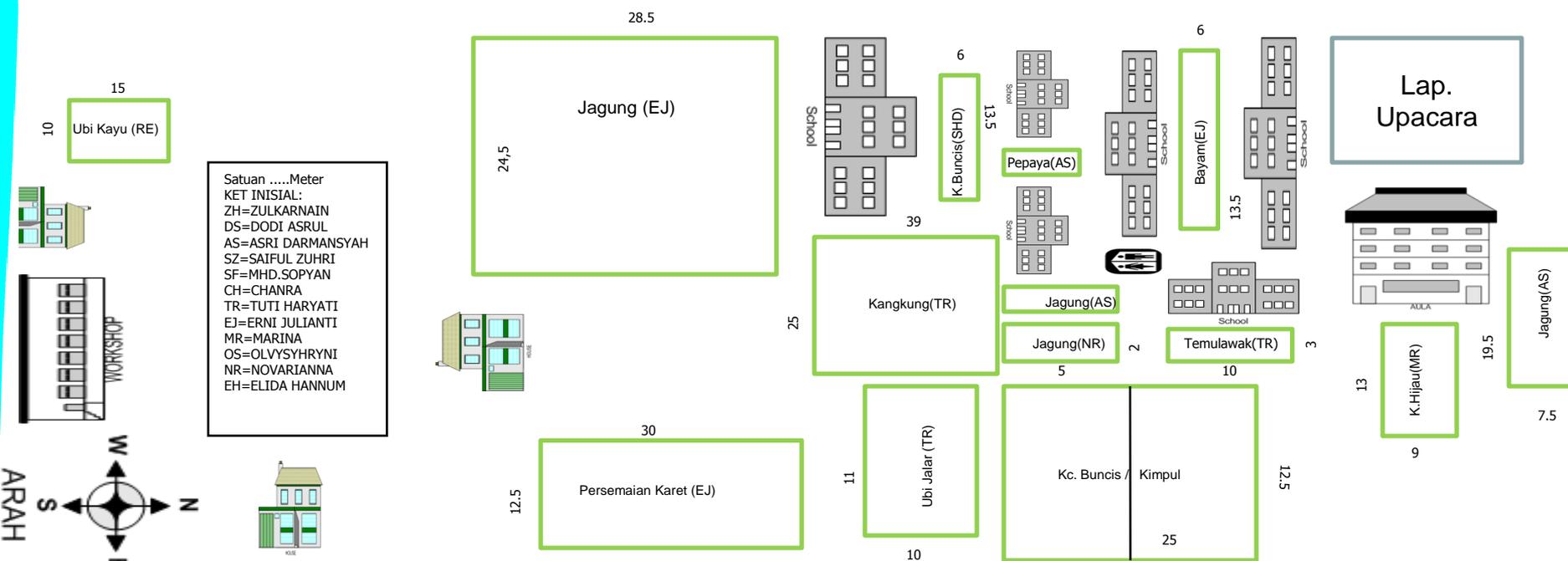
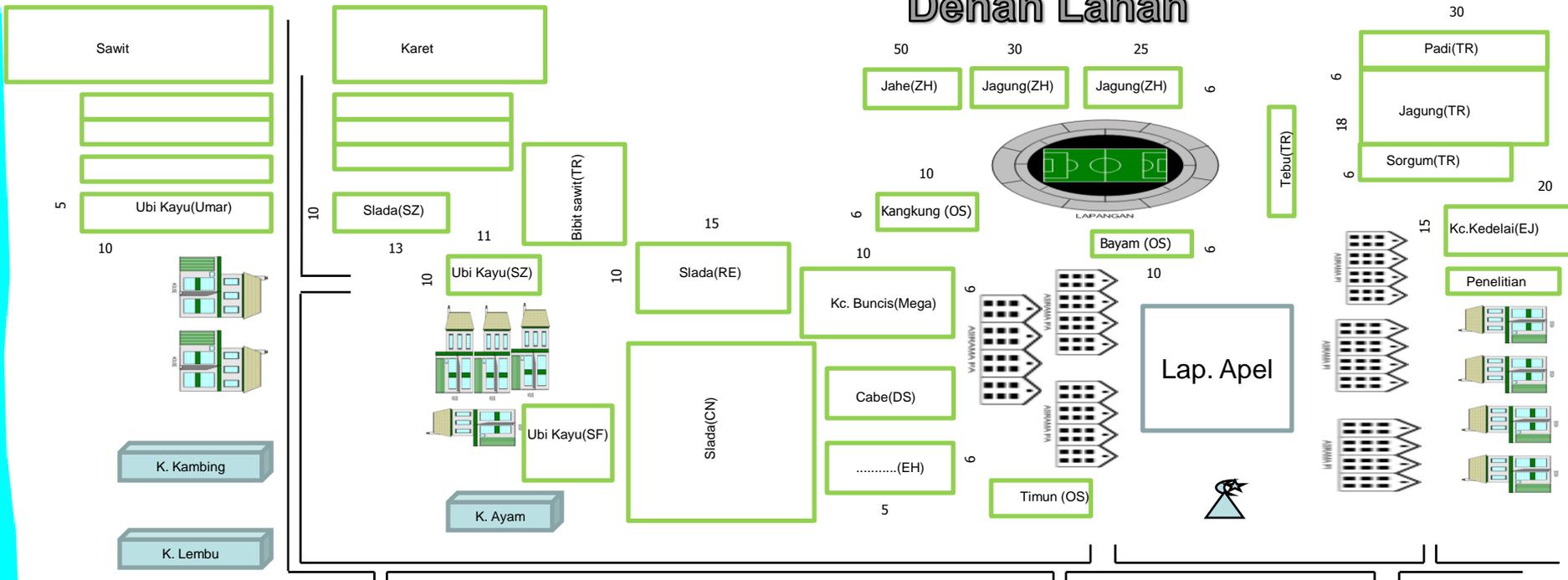
Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

Yusuf H. Syamsu. *Psikologi Belajar Agama*, Bandung: Pustaka Bani Qurasy, 2005.

Yusuf Syamsu LN. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Ys Chaniago Amran. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta; Pustaka Setia, 1995.

Denah Lahan



SatuanMeter
 KET INISIAL:
 ZH=ZULKARNAIN
 DS=DODI ASRUL
 AS=ASRI DARMANSYAH
 SZ=SAIFUL ZUHRI
 SF=MHD.SOPYAN
 CH=CHANRA
 TR=TUTI HARYATI
 EJ=ERNI JULIANTI
 MR=MARINA
 OS=OLVSYHRYNI
 NR=NOVARIANNA
 EH=ELIDA HANNUM

RIWAYAT HIDUP

Ahmad Ripail N dilahirkan di Desa Tanah Lapang, Sontang Kecamatan Panti tanggal 23 November 1989, anak ke tiga dari sepuluh bersaudara, dari ayahanda Ridwan Nainggolan dan ibunda Nur Dingin Harahap.

Jenjang pendidikan yang telah ditempuh adalah:

1. Pada tahun 2002 tamat Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Sontang Kecamatan Panti
2. Pada Tahun 2005 tamat Madrasah Tsanawiyah Swasta Darul Ulum Muara Mais Mandailing Natal
3. Pada tahun 2008 tamat Musthafawiyah Purbabaru Mandailing Natal
4. Pada tahun 2008, melanjutkan pendidikan pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan.

(AHMAD RIPAIL N)

LAMPIRAN I

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam bahasa arab hukuman disebutkan dengan “iqob”, “jaza” dan “uqubah”. berarti balasan. Hukuman adalah perlakuan tidak menyenangkan yang diberikan pendidik atas suatu kesalahan atau perbuatan tercela yang telah dilakukan peserta didik.

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul “Relevansi Penerapan Hukuman dalam Pembinaan Perilaku Siswa di SPMA Padangsidempuan” maka penulis menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

1. Lokasi Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA) Padangsidempuan
2. Mengamati penerapan hukuman yang ada di SPMA Padangsidempuan
3. Mengamati Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka pembinaan perilaku siswa di SPMA Padangsidempuan
4. Mengamati Hukuman yang diberikan kepada siswa yang melakukan kesalahan di SPMA Padangsidempuan
5. Respon siswa terhadap hukuman yang diberikan guru kepada siswa di SPMA Padangsidempuan.
6. Observasi terhadap Hukuman yang diberikan guru kepada siswa di SPMA Padangsidempuan
7. Mengamati perubahan perilaku siswa ketika sedang dihukum dan setelah selesai siswa dihukum

LAMPIRAN II

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU

1. Apa yang dilakukan bapak atau ibu sebelum menjatuhkan / memberikan hukuman kepada siswa?
2. Apa saja bentuk hukuman yang diberikan bapak atau ibu kepada siswa?
3. Bagaimana prinsip ibu atau bapak memberikan hukuman kepada siswa?
4. Apa saja yang harus dipertimbangkan bapak atau ibu dalam membrikan hukuman kepada siswa?
5. Pada saat kapan bapak atau ibu menjatuhkan hukuman kepada siswa?
6. Hukuman apa yang paling ringan yang bapak atau ibu berikan pada siswa dan apa kesalahannya?
7. Hukuman apa yang paling berat yang bapak atau ibu berikan kepada siswa dan apa kesalahannya?
8. Apa tujuan bapak atau ibu memberikan hukuman kepada siswa?
9. Bagaimana seharusnya bapak atau ibu memberikan hukuman kepada siswa?
10. Apa tindakan bapak atau ibu setelah memberikan hukuman kepada siswa apabila ia tetap mengulangi kesalahannya?

LAMPIRAN III

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN SISWA

1. Apa saja hukuman yang diberikan guru kepada siswa di SPMA Padangsidempuan?
2. Bagaimana pendapat siswa tentang pemberian hukuman yang diberikan guru di SPMA Padangsidempuan? Apakah ada pengaruhnya dalam perubahan perilaku siswa?
3. Bagaimana respon siswa ketika terlambat masuk kelas guru langsung menghukum siswa dengan berdiri di depan kelas?
4. Perilaku apa yang muncul dari siswa setelah dihukum guru?
5. Apa kesalahan yang diperbuat siswa sehingga siswa mendapat hukuman dari guru di SPMA Padangsidempuan?
6. Bagaimana menurut siswa hukuman yang sebaiknya diberikan kepada siswa SPMA Padangsidempuan?
7. Bagaimana pendapat siswa jika guru memberikan hukuman : menegur, menasehati, menampar, mencubit, memukul, memaki, di SPMA Padangsidempuan?
8. Ketika siswa minta izin keluar dari sekolah untuk keperluan sekolah, apakah siswa tidak menyimpang ketempat lain (main-main) atau langsung pulang ke SPMA Padangsidempuan?
9. Siswa SPMA diberikan izin pulang setiap minggu, apakah siswa langsung pulang kerumah?
10. Bagaimana sikap siswa ketika menerima hukuman dari guru?
11. Apakah ada rasa benci siswa terhadap guru yang menghukum siswa di SPMA Padangsidempuan?
12. Setelah dibeikan hukuman apakah siswa masih mengulangi kesalahan yang sama?

LAMPIRAN IV**OBSERVASI PENDUKUNG STUDI PENDAHULUAN**

BENTUK HUKUMAN		KAPAN HUKUMAN DI BERIKAN		AKIBAT DARI HUKUMAN YANG DI BERIKAN KEPADA SISWA	
FISIK	PSIKIS	FISIK	PSIKIS	FISIK	PSIKIS
- Pukulan	- Nasehat				
- Cubitan	- Pujian				
- Tamparan	- Bimbingan				
- Tendangan	- Kritikan				
- Berdiri	- Peringatan				
-	- Teguran				
Membersihkan	- Sindiran				
Kamar Mandi	- Cacian				
- Menyapu	- Ancaman				
- Push Up	- Pandangan				
- Berlari	Mata				
- Jongkok	- Menghupal				

- Skotjam	UUD				
- Menarik Daun Telinga	- Menghapal kosa-kata				
- Dijambak					
- Menuding					
- Memelototi					

LAMPIRAN V

LAMPIRAN VI

DESKRIPSI

PERKELAHIAN

- Ringan : Perkelahian atau pemukulan antar teman atau orang lain yang menimbulkan luka ringan / tanda-tanda bekas tidak memerlukan P3K.
- Sedang : Berkelahi atau pemukulan antar teman atau dengan orang luar dan mengakibatkan tanda-tanda sakit / memar atau perlu diopname kurang dari 2 hari.
- Berat : Berkelahi antar teman atau dengan orang luar sehingga mengakibatkan cedera / luka berat atau perlu diopname lebih dari 2 hari.
- Sangat Berat : Berkelahi antar teman atau dengan orang luar samapai meninggal dunia atau cacat seumur hidup.

PENCURIAN

- Ringan : Mengambil barang/inventaris kepunyaan teman/sekolah/ hasil kebun/penghuni kampus/ternak/orang luar dengan nilai Rp. 10.000,-
- Sedang : Mengambil barang/inventaris kepunyaan teman/sekolah/ hasil kebun/penghuni kampus/ternak/orang luar dengan nilai lebih dari Rp. 10.000 sampai dengan Rp. 50.000,-
- Berat : Mengambil barang/inventaris kepunyaan teman/sekolah/ hasil kebun/penghuni kampus/ternak/orang luar dengan nilai > Rp. 50.000 sampai dengan Rp. 300.000,-
- Sangat Berat : Mengambil barang/inventaris kepunyaan teman/sekolah/ hasil kebun/penghuni kampus/ternak/orang luar dengan nilai lebih dari Rp. 300.000,-

ASUSILA

- Ringan : a. Minum-minuman keras
b. Membaca, menyimpan, menonton film porno dan mengedarkan buku, gambar dan mengucapkan kata yang menimbulkan rangsangan sex dan pelecehan seksual.
c. Berduaan ditempat yang sepi dengan lawan jenis.
- Sedang : a. Melakukan perjudian.
b. Mengunjungi tempat pelacuran.
c. Berduaan dengan lawan jenis pada jam wajib di asrama.
- Berat : a. Tidur bersama dalam satu ruangan dengan lawan jenis.
b. Pengaduan dari masyarakat tentang pelanggaran asusila.
- Sangat Berat : Melakukan perzinaan.

MERUSAK

- Ringan : Merusak barang/inventaris kepunyaan teman/sekolah/ hasil kebun/penghuni kampus/ternak/orang luar dengan nilai Rp. 10.000,-
- Sedang : Merusak barang/inventaris kepunyaan teman/sekolah/ hasil kebun/penghuni kampus/ternak/orang luar dengan nilai Rp. 10.000 samapai dengan 50.000,-
- Berat : Mengambil barang/inventaris kepunyaan teman/kantor/sekolah/hasilkebudun/penghuni kampus/ternak/orang luar dengan nilai > Rp. 50.000 sampai dengan Rp. 30.000,-
- Sangat Berat : Mengambil barang/inventaris kepunyaan

teman/kantor/sekolah/hasil kebun / penghuni
kampus/ternak/orang luar dengan nilai lebih dari Rp.
300.000,-

AGITASI

- Ringan : a. Menentang perintah yang diberikan oleh guru, asisten dan staf/petugas yang berwenang.
b. Mengadu domba/menghasut antar siswa/kelompok siswa.
- Sedang : a. Menentang, membangkang perintah guru, asisten dan staf/petugas dengan kata-kata kasar dengan petugas yang berwenang.
b. Mengadu domba/menghasut antar kelas/programa dan asrama.
- Berat : a. Menentang/melawan perintah dengan kekerasan baik perorangan atau bersama-sama kawan atau guru, asisten dan staf/petugas yang berwenang.
b. Mengadu domba/ menghasut antar guru, asisten intansi lain atau masyarakat.
- Sangat Berat : Mengadu domba yan berba SARA

PENGANIAYAAN

- Ringan : Menganiaya oran lain dan memerlukan P3K.
- Sedang : Menganiaya orang lain sampai perlu dan harus diopname sampai dengan 2 hari.
- Berat : Menganiaya orang lain sehingga perlu diopname lebih dari 2 hari.
- Sangat Berat : Menganiaya orang lain sampai meninggal dunia/cacat tetap.



PEMERINTAH KABUPATEN TAPANULI SELATAN
BADAN PELAKSANAAN PENYULUHAN DAN KETAHANAN PANGAN
UPTB. SMK PERTANIAN PEMBANGUNAN NEGERI
KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Jln. Perintis Kemerdekaan No. 58 Padangmatinggi. Padangsidimpuan. Telp. (0634) 24337



Padangsidimpuan, 30 Mei 2012

Nomor : 248 / SMK-PPN / D.V / 2012 k
Sifat : Penting
Lampiran : 1 eks
Perihal : Izin Mendapatkan Data dan Informasi.

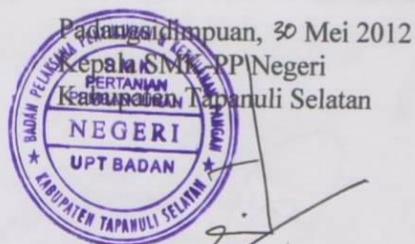
Kepada Yth :
Bapak Ketua Cq Pembantu Ketua 1
STAIN Padangsidimpuan.
di-
Tempat.

Dengan Hormat,

Berdasarkan Surat Nomor : Sti.14/1.B4/PP.00.9/165/2012, tanggal 31 Januari 2012 tentang Bantuan Informasi Penyelesaian Skripsi dengan judul "Relevansi Penerapan Hukuman dalam Pembinaan Perilaku Siswa di SPMA (SMK Pertanian Pembangunan Negeri) Kab.Tapanuli Selatan.

Sehubungan dengan Itu, Maka Pihak SPMA (SMK Pertanian Pembangunan Negeri) Kab.Tapanuli Selatan sudah Memberikan data dan Informasi sesuai dengan judul diatas.Dan mahasiswa tersebut (Ahmad Ripai N) telah Melaksanakan Penelitian di SPMA (SMK Pertanian Pembangunan Negeri) Kab. Tapanuli Selatan.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.



Nismawati Tambunan, SP
NIP:19650904 1987 12 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

Alamat : Jl.Imam Bonjol Km 4,5 Sihitang Telp (0634) 22080 Padangsidimpuan 22733
website:<http://stainps.ac.id>

Padangsidimpuan, 31 Januari 2012

Nomor :Sti.14/I.B4/PP.00.9/165/2012

Lamp. : -

Hal : *Mohon Bantuan Informasi
Penyelesaian Skripsi.*

Kepada Yth,
Kepala SPMA Padangsidimpuan
di-

Tempat.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat, Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)
Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Ahmad Ripail N
Nomor induk mahasiswa : 08. 510 0002
Jurusan/prog.Studi : Tarbiyah/PAI
Alamat : Jl. Kenanga Padangsidimpuan

adalah benar Mahasiswa STAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi
dengan Judul "**Relevansi Penerapan hukuman Dalam Pembinaan Perilaku Siswa Di
SPMA Padangsidimpuan**".

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan
informasi sesuai dengan maksud judul diatas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

a.n. Ketua

Pembantu Ketua I



Drs. H. Irfan Saleh Dalimunthe, MA

NIP. 19610615 199103 1 004